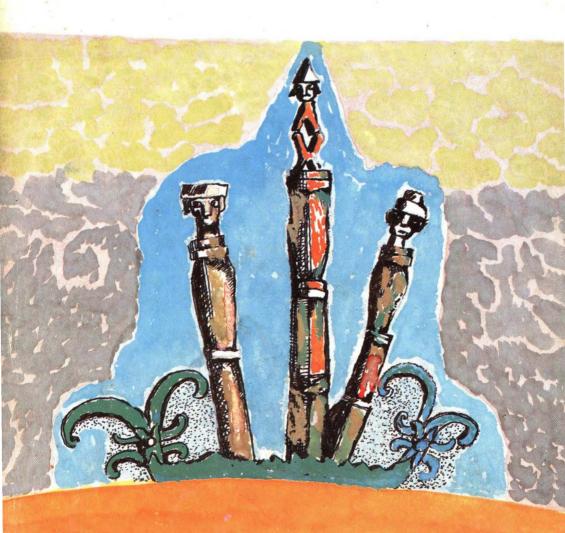


# UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH KALIMANTAN TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH KALIMANTAN TENGAH

### Peneliti/Penulis:

- 1. Drs. Indar M. Sahay
- 2. Drs. Helmuth Y. Bunu
- 3. Samuel Mihing, BA.

# Penyempurna/Editor:

- 1. Drs. H. Ahmad Yunus
- 2. Sumantri Sastrosuwondo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH JAKARTA 1985

### PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Kalimantan Tengah Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga akhli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985 Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus

Fron

NIP. 130.146.112

# SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Kalimantan Tengah.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985 Direktur Jenderal Kebudayaan,

V Scholie

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123

# DAFTAR ISI

	Hala	man
KATA SAI	NGANTAR MBUTAN ISI	ii vi
BAB I.	PENDAHULUAN  1. Tujuan  2. Masalah  3. Ruang Lingkup  4. Pertanggung Jawaban Prosedur Inventarisasi	; ; ; ;
BAB II.	UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIAN- NYA:	
	1. Aluh hapus andau tapi saritae dia hapus	5
	2. Auh ikei tau batawah tapi auh sangiang dia tau batawah	5
	3. Amun lunuk ngambang ingat nyanyian sangi-	
	ang	6
	4. Amun pehe marantep tapi umun mangat malaut	7
	5. Amon bahalap paung bahalap kea buae	7
	6. Angat nekap bau dia badaha	8
	7. Awan punduk babaring	9
	8. Barabit tau ngambit bagetu tau nuntung	10
	9. Balaku apui mangehu janggut	10
	10. Badaha danum baatei botong	11
	11. Bagantung balau ije kalambar	12
	12. Balayar nahosong riwut	12
	13. Badagang kajang bisa puat	13
	14. Buli mahamis ewah	14
	15. Buli nyaup bau	15
	16. Bulan bunter nyalungka pukung	16
	17. Dawen nampuh riwut	16
	18. Dia tawan kuluk parae	17
	19. Ela bisa habenteng keleh bisa lepah	18
	20. Ela imbing lekak	18
	21. Ela kuman manselu batu	19
	22. Ela tapalit gitae	20

	1
23. Ela nampayah kahunjun	2
24. Ela kabali mukung lakar	2
25. Ente-ente sesu	2:
26. Gayau-gayau dia bagatel	22
27. Harap-harap andau ujan danum inti balanai	
nganan	23
28. Handipe due kuluk	24
29. Helat buring dengan henda	25
30. Helu makang bara balawu	25
31. Helu nukiw bara nehus	26
32. Humung bara benggol	27
33. Iyuh Tiung	27
34. Jatun bua manjatu kejau bara upue	28
35. Jarong bara bua manua	29
36. Jadi nupi misik mangampa	. 29
37. Kawu tutuk tunggul	30
38. Kalunen silae kayu ilae	31
39. Kelep buli lewue	31
40. Kilau ampah bakarak	32
41. Kilau pakihu nuntut para bajang	33
42. Kilau manting batu	33
43. Kilau kelep mandai tunggul	34
44. Kilau rimbut ewen due apui	35
45. Kilau manjijit pain kelep	35
46. Kilau mahit hunjun papan	36
47. Kilau taluh sundau ancak	36
48. Kilau pusa ewen due asu	37
49. Kilau bakatak rumbak bango	38
50. Kilau duan taluh balihi	39
51. Kilau tahuman musah anak	39
52. Kilau danum huang dewen kujang	40
53. Kilau patei kujang	41
54. Kilau tingang nesek lunuk	41
55. Laya-laya katam tame buwu	42
56. Lepah ujau ije kapulau lepah bakung ije ka-	
burung	43
57. Manampayah talusup intu matan uluh dia	
manampayah batang intu matae	43
58. Manunggu bajang hung pukung	44
59. Manjuhan tungap tabengkung isie	15

	Manuk mikeh antang	45
61.	Malisen sama kilau lindung	46
62.	Manjalan sarak amas mambujur balau bakahut .	47
63.	Mangibar langau bara bau	47
64.	Manunggu sungei dia bara hulu	48
65.	Maruak saluyah mamangku anak	49
66.	Manjual upah bajai	50
67.	Mambelum pungau manutuk matan tempue	50
68.	Mapasarat jukung mampalepah bahata	51
69.	Maluja akan hunjun	52
70.	Menteng ureh mamud mameh	52
71.	Mendeng sama kagantung munduk sama ka-	
12	randah	53
72.	Munus kilau ikuh kawuk	54
73.	Nihir haur helu lawie	55
	Misi rumbak kandarah	55
	Ngirim tai hayak lawang	56
76.	Njarat pundang hong pai dia sampet asu	
	kumae	57
77.	Ongko-ongko baun bango bakas-bakas bua	
	rangas	58
	Panjang lengee	58
	Pea pusa bele pundang	59
	Pea tau panganen mubah renteng	60
	Pusa asu hayang mahin duan kea	60
	Pisau sala suhup	61
	Pusit peru manata bitie	62
	Rutek jelei penda paraa	62
	Satumpul-tumpul pisau amun puna asa	63
	Sangumang misek indue	63
	Sangkalen pandak gagelan hanyer	64
	Sama manjual bebas bisa	65
	Sama bawi jahawen	66
	Sama tagih nagara buli	66
	Sasar hai tanggaring sasar are burung murep	67
92.	Tau paket bulat mangat belum dia tau pakat	
0.5	bulat pehe belum	68
	Tau mahuit dia tau mambet	69
	Tapas dia labien dia	69
95.	Tanggiran paningkep puna paningke ih	70

	96. Tege bukit tege galeset	71
	97. Tewu tisa kuas	72
	98. Teluk leleng ampah	72
	99. Tempun petak manana saraa	73
	100. Tupai malantuk nangka	74
BAB III.	PENUTUP.	
	A. Kesimpulan	75
	B. Saran-saran	76
LAMPIRA	AN-LAMPIRAN:	
	1. Daftar Informan	77
	2. Peta Lokasi Asal Ungkapan	79
	3. Penjelasan Ejaan	80
	4. Daftar ungkapan yang pernah diinventarisasi-	
	kan	81

#### BAB I

#### PENDAHULUAN

Kebudayaan yang dibentuk oleh manusia yang juga sekaligus sebagai pembentuk tata kehidupan masyarakat, menjadi acuan bagi setiap warganya dalam rangka melangsungkan dan melestarikan hidupnya.

Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk hidup, manusia memiliki dorongan dasar untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap keturunannya.

Dalam rangka itulah manusia mewariskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya dengan berbagai cara dan termasuk di dalamnya dengan menggunakan tutur kata (bahasa) ataupun dengan memberikan contoh dan perbuatan, sikap dan tingkah laku.

Bahasa dalam hubungannya sebagai salah satu perwujudan kebudayaan manusia, memegang peranan penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai budaya, karena melalui ungkapan bahasa itu pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai serta gagasan vital dapat diwariskan dan disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya.

Ungkapan yang dikenal oleh masyarakat merupakan simbolsimbol yang difahami maknanya oleh para pemakainya, dan bahkan seringkali diulang-ulang sebagai peringatan bagi warga masyarakat untuk selalu mentaati dan memenuhi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sehingga dengan mempelajari ungkapan tradisional yang timbul dan berkembang sesuai dengan alam kejiwaan masyarakat pendukungnya, kita akan mengenal dan mendalami nilai-nilai kehidupan serta pandangan hidup masyarakat tersebut.

#### 1. TUJUAN

Seperti telah diketahui bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan tradisional, makin lama makin dirasakan kurang diperhatikan oleh generasi yang baru, padahal nilai budaya tersebut perlu dilestarikan, sebagai salah satu perwujudan sumber kebudayaan nasional.

Dengan penelitian ungkapan tradisional diharapkan akan dapat mengungkap latar belakang kehidupan kultural masyarakat penuturnya, terutama mengenai nilai-nilai yang bisa dijadikan penunjang pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Penelitian ini juga menginginkan agar hasilnya yang berupa informasi kebudayaan itu akan dapat menanamkan pengertian positif tentang kebudayaan daerah Kalimantan Tengah umumnya dan khusus Suku Dayak Ngaju.

#### 2. MASALAH

Pengaruh pembangunan serta kemajuan ilmu, pengetahuan teknologi modern yang melanda kehidupan masyarakat kita baik di daerah perkotaan maupun pedesaan; telah terjadi pergeseran nilai-nilai. Banyak nilai-nilai lama yang dilepaskan begitu saja karena dirasakan tidak sesuai dengan tata kehidupan baru; sedangkan nilai-nilai baru belum terbentuk sehingga belum dapat dijadikan acuan yang mantap; yang akhirnya terjadilah krisis nilai dalam masyarakat.

Dengan melalui ungkapan tradisional sebagai salah satu cara pewarisan nilai-nilai budaya bangsa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat perlu diinventarisasikan sebelum terlanjur punah, agar selanjutnya bisa dikaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

### 3. RUANG LINGKUP

Sesuai pembatasan yang disyaratkan dalam TOR maka kegiatan penelitian yaitu menginventarisir ungkapan tradisional yang berkembang di daerah Kalimantan Tengah.

Ungkapan tradisional yang diinventarisasikan dalam kesempatan ini meliputi ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila sesuai dengan butir-butir yang tercantum dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Adapun yang dimaksud dengan ungkapan tradisional yang dimaksud dengan ungkapan tradisional di sini adalah ungkapanungkapan yang dikenal secara umum oleh masyarakat pendukungnya di mana ungkapan dimaksud telah berkembang secara turun-temurun dengan makna dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya bersifat tetap dan hakekat artinya diinterpretasikan sama dari waktu yang lalu hingga sekarang.

Mengingat luasnya wilayah yang menjadi lingkup Kaliman-

tan Tengah maka kegiatan inventarisasi ungkapan tradisional ini dibatasi pada kelompok etnis/sosial Dayak Ngaju yang berada di sepanjang sungai Kahayan di mana bahasa yang dipakainya pun dinamakan bahasa Dayak Ngaju.

Terpilihnya kelompok ini menjadi obyek inventarisasi adalah didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok etnis Dayak Ngaju merupakan kelompok etnis mayoritas di Kalimantan Tengah di satu pihak dan Bahasa Dayak Ngaju dapat dikatakan sebagai bahasa pengantar antar suku di Kalimantan Tengah di lain pihak.

### 4. PERTANGGUNG JAWABAN PROSEDUR PENELITIAN

Dalam melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan penelitian ini tahap-tahap kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### a. Tahap persiapan.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi penetapan atau pemilihan objek penelitian dan teknik pengumpulan data.

Seperti telah disebutkan terdahulu bahwa objek penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan ditetapkan pada kelompok etnis suku Dayak Ngaju sedangkan teknik pengumpulan data ditetapkan dengan wawancara yaitu wawancara dengan memakai pedoman yang tentunya disusun dahulu oleh Tim sesuai sifat data yang dibutuhkan.

# b. Tahap pelaksanaan.

Pedoman wawancara yang telah disusun selanjutnya oleh Tim dibawa ke lapangan (Obyek Penelitian) yang mana dalam pelaksanaannya wawancara tersebut dilakukan langsung terhadap orang-orang kunci dengan tidak mengabaikan informasi-informasi yang sangat berguna dari masyarakat pendukung lainnya walaupun informasi tersebut di luar lingkup pedoman wawancara tetapi perlu juga dicatat sebagai bahan perbandingan dan analisa pada waktu pengolahan data.

Pada waktu dilakukannya wawancara di lapangan kesulitan yang sering timbul yaitu keterbatasan para penutur dalam mengungkapkan isi hatinya yang berkaitan dengan makna ungkapan yang disampaikannya.

Untuk mengatasi hal ini peneliti akan mengadakan wawancara kembali terhadap masyarakat pendukung lainnya untuk ungkapan yang sama dan begitulah seterusnya sampai diperoleh gambaran yang jelas.

### c. Tahap penulisan/pelaporan.

Data yang telah terkumpul dari lapangan oleh Tim, selanjutnya diolah dalam bentuk pra-draft yang mana pra-draft tersebut didiskusikan oleh sesama anggota Tim agar data yang diolah itu tidak meleset dari maksud yang terkandung di dalamnya.

Bilamana Tim telah memperoleh kesimpulan maka pradraft itu dijadikan naskah sesuai dengan yang ditentukan oleh proyek.

#### BAB II

### UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA

1. Aluh hapus andau, tapi saritae dia hapus

Aluh hapus andau tapi saritae dia hapus walaupun tamat hari tapi ceritanya tidak tamat

"Walaupun hari dapat berakhir, namun riwayat tentang tingkah laku; sikap dan perbuatan seseorang belum tentu bisa berakhir walaupun ia sudah mati".

Manusia selama hidupnya harus berbuat baik, karena walaupun ia telah mati, yang berarti berakhir hidupnya tetapi kesan perbuatannya akan selalu diingat oleh orang lain. Oleh karena itu maka akibat perbuatan seseorang tidak berakhir dengan matinya orang yang berbuat tersebut.

Bilamana seseorang selama hidupnya selalu berbuat yang tidak baik, maka perbuatannya itu juga akan tetap diingat oleh orang lain walaupun orang yang berbuat tersebut telah mati.

Ungkapan ini mengajarkan kepada kita untuk mempertimbangkan akibat dari setiap perbuatan kita karena akibat perbuatan itu akan berjalan terus, lebih lama dari orang yang memperbuatnya.

2. Auh ikee tau batawah, auh sangiang dia tau batawah.

Auh ikee tau batawah, auh sangiang Suara kami boleh hambar, suara tuhan

dia tau batawah tidak bisa hambar

"Suara kami boleh hambar, namun perkataan tuhan tidak bisa hambar. Apa yang disabdakan oleh Allah itu abadi adanya".

Sebagaimana kita ketahui sekarang bahwa banyak orang yang kelihatannya sudah lupa kepada penciptanya. Hal ini dapat kita lihat dari apa yang mereka lakukan yang sifatnya mencari keuntungan dan kenikmatannya sendiri tanpa mempertimbangkan kaidah moral dan kebenaran, misalnya seperti kenakalan remaja, pelacuran, pertikaian, dan peperangan selalu saja kita dengar terjadi di mana-mana.

Biasanya untuk menyadarkan mereka itu, oleh para pemuka agama yang pada umumnya sering, dan bahkan mengalami ke-kecewaan sebab mereka yang disadarkan itu bersifat masa bodoh.

Oleh karena itu biasanya para pemuka agama tersebut berkata boleh saja kata mereka tidak diperdulikan, tetapi apa yang disabdakan Tuhan Allah, bagi yang tidak memperdulikannya tidak demikian. Sebab sabda Allah itu merupakan hukum dan ketetapan yang tidak dapat digugat atau dirubah, oleh karena itu percayalah kepada Tuhan.

## 3. Amun lunuk ngambang, ingat nyanyian Sangiang.

Amun lunuk ngambang ingat Apabila beringin berbunga jangan lupa

karungut Sangiang nyanyian Sangiang

Beringin berbunga berarti lambang keberhasilan. Sedangkan Sangiang adalah nama salah satu Tuhan dalam konsepsi kepercayaan Dayak Ngaju. Nyanyian Sangiang maksudnya adalah bersyukur kepada Tuhan. Dengan demikian ungkapan ini mempunyai makna agar setiap orang yang mencapai suatu keberhasilan agar tidak lupa bersyukur kepada Tuhan.

Sebagaimana kita yakini bahwa manusia itu ada, hanya adanya Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu ungkapan di atas menyadarkan kita bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat terjadi tanpa anugerah dari Tuhan, demikian juga keberhasilan yang kita peroleh itu, juga anugerah dan oleh pengasihan dari Tuhan.

Oleh karena Tuhan Maha Pengasih, maka seharusnyalah kita percaya kepada Tuhan, sebab tanpa campur tangan daripada Tuhan pekerjaan kita tidak akan dapat membawa hasil seperti apa yang kita dambakan. Karena hanya oleh perkenan-Nyalah kita

<sup>&</sup>quot;Apabila berhasil jangan lupa bersyukur kepada Tuhan".

diberikan-Nya kemampuan untuk dapat melakukan pekerjaan dengan baik, sebab kepandaian itu datangnya hanya dari Tuhan saja.

### 4. Amun pehe marantep, tapi amun mangat malaut.

Amun pehe marantep, tapi Apabila sakit mendekat apabila

mangat malaut enak menjauh

Dalam keadaan susah ia akan mendekat, karena mengharapkan pertolongan. Tetapi pada waktu ia sudah terhindar dari kesusahan, bahkan ia mampu menolong orang yang pernah menolongnya ia akan meninggalkan orang yang pernah menolongnya itu.

Ungkapan ini jelas menggambarkan salah satu sikap mental yang kurang baik. Selain menggambarkan sikap orang yang tidak baik, ungkapan ini juga dipakai untuk memberi nasehat agar dapat bersikap baik atau bersikap adil serta mempunyai perasaan seberat dan sepenanggungan.

Misalnya pada suatu saat kita mengalami satu kesusahan, karena kita dalam kesusahan, maka kita datang kepada orang lain untuk minta tolong, dan kita ditolong oleh orang itu, untuk mengatasi persoalan yang kita hadapi.

Apabila pada suatu saat orang yang pernah menolong kita itu datang, minta tolong pada kita karena ia mempunyai suatu masalah, maka haruslah kita menolongnya.

Demikian ungkapan ini dipakai oleh orang-orang tua untuk memberi nasehat kepada orang-orang muda.

# 5. Amon bahalap paung, bahalap kea bua

Amon bahalap paung, bahalap kea Kalau baik bibitnya baik pula

<sup>&</sup>quot;Orang yang hanya mau ditolong tapi tidak mau menolong".

*bua* buahnya

"Orang tua sebagai cermin bagi anaknya".

Sebagaimana kita ketahui bahwa antara orang tua dengan anaknya mempunyai hubungan genetis. Selain itu antara orang tua dengan anaknya juga mempunyai hubungan mental dan sosial sehingga pertumbuhan anak tersebut sejak kecil hingga dia meningkat dewasa tentu tidak terlalu jauh perbedaannya dengan sikap atau kepribadian orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh frekuensi yang tinggi dalam komunikasi antara orang tua dengan anak sehingga ciri-ciri khas tertentu dari orang tuanya tentu akan mengalir pada diri anaknya.

Karena orang tua merupakan teladan bagi anaknya maka kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya itu tentu akan dicontoh oleh anaknya, baik kebiasaan yang positif ataupun kebiasaan yang tidak baik. Hal ini pasti dan terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja.

Oleh karena itu orang tua harus mawas terhadap apa yang ia lakukan agar apa yang ia lakukan mempunyai dampak positif bagi anaknya sehingga kebiasaan ini akan mengalir ke dalam diri anaknya. Agar pada saatnya nanti bila anak itu dewasa maka ia sudah terbiasa untuk melakukan atau menjunjung kebenaran. Tetapi apabila sebaliknya apabila orang tua suka melakukan tindakan yang tidak baik maka dampak pekerjaannya itu juga akan tercermin dalam perangai anaknya.

## 6. Angat nekap bau dia badaha.

Angat nekap bau dia badaha Rasa ditampar muka tidak berdarah

"Serasa ditampar muka tapi tidak berdarah".

Secara bebas dapat diartikan muka serasa ditampar terasa begitu sakit, dan yang ditampar adalah bagian muka, bagian yang terhormat dan dihargai.

Ini melambangkan seseorang yang menanggung rasa malu yang luar biasa. Biasanya ungkapan ini timbul pada situasi misalnya lamaran ditolak, masalah keluarga seperti anak yang berbuat memalukan orang tua. Jadi ungkapan ini berlaku pada masalah yang bobot malunya cukup tinggi.

Ungkapan ini menggambarkan bagaimana rasa sakit yang mendalam bagi seseorang, laksana mukanya kena tampar, yang walaupun tidak sampai berdarah.

## 7. Awan punduk babaring.

Awan punduk

Bekas kayu api (dalam arti kayu api yang masih bersisa

setelah dibakar)

babaring jatuh

"Orang yang pernah melakukan pekerjaan yang salah".

Memang sejak jaman dahulu banyak manusia yang melakukan pekerjaan yang tidak baik, seperti mencuri, merampok, korupsi dan juga yang menjadi pelacur atau berzinah.

Apabila pada suatu saat mereka mendapat ganjaran dari perbuatannya itu, baik karena dikenakan hukuman, penjara, maupun oleh hal-hal lain. Setelah mereka mengalami ganjaran tersebut, maka sering juga di antara mereka ada yang bertobat serta ingin kembali ke jalan yang benar.

Biasanya bagi mereka yang ingin kembali keperadaban masyarakat yang benar sering mendapat kesulitan, sebab masyarakat cenderung menilai sekali orang melakukan kesalahan, seolaholah tidak mungkin lagi melakukan hal yang baik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia itu merupakan mahluk Tuhan, yaitu mahluk sosial yang berbudi pekerti, maka tugas kitalah yang turut menuntun dan membina mereka yang telah sadar dari kesesatan mereka yang ingin kembali mengarungi hidup dalam jalan benar.

Oleh karena itulah kita sebagai manusia yang beradab harus adil jangan pilih kasih dalam masyarakat.

### 8. Barabit tau ngambit, bagetu tau nuntung.

Barabit	tau	ngambit	bagetu	tau	nuntung
Robek	bisa	ditambal	putus	bisa	disambung

<sup>&</sup>quot;Setiap kerusakan ada cara perbaikannya".

Dalam menghadapi setiap kesulitan ada jalan keluarnya. Oleh karena itu seseorang tidak boleh berputus asa. Haruslah berusaha mencari cara pemecahan kesulitan itu.

Sebagaimana kita ketahui bahwa untuk mencapai apa yang kita cita-citakan tidak semudah apa yang kita bayangkan. Oleh karena itu ungkapan di atas memberi suatu dorongan bahwa apabila kita menghadapi suatu masalah yang besar, sekali-kali janganlah berputus asa.

Sebab apabila kita menghadapi suatu masalah lalu berputus asa, maka niscaya apa yang kita lakukan tidak membawa hasil yang memuaskan.

Namun apabila sebaliknya kita menghadapi masalah dan berani menghadapinya, niscaya kita akan memperoleh hasilnya yang dapat membuat hati gembira.

Oleh karena itu janganlah rintangan dijadikan hambatan, namun jadikanlah rintangan itu sebagai tangga untuk kita naik ke tingkat yang lebih tinggi.

Hal di atas dapat menjadi kenyataan hanya dengan apabila kita mau bekerja keras, sehingga kita bisa memperoleh kemampuan, pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan lainnya di masa mendatang.

## 9. Balaku apui, mangehu janggut.

Balaku apui mengehu janggut Meminta api, membakar jenggot

"Meminta sesuatu akhirnya membuat masalah bagi diri sendiri dan bahkan bagi orang lain".

Ungkapan di atas bertujuan untuk mengajarkan kita supaya mempunyai sikap mandiri, dan sebelum melakukan sesuatu agar

dipertimbangkan lebih matang konsekwensinya baik untuk orang banyak dan lebih-lebih untuk diri sendiri. Sebab apabila kita mempunyai sikap itu, maka kita merasa semakin kecil rasa ketergantungan kita kepada orang lain. Sebab apabila kita mampu menolong atau memberikan sesuatu kepada orang lain lebih bahagia daripada orang lain memberikan sesuatu kepada kita.

Maka pada tempatnya kita lebih gigih untuk mensukseskan cita-cita kita itu dengan berfikir keras dan bekerja keras agar tercipta hari esok yang lebih baik daripada hari ini. Sebab apa yang kita rasakan hari ini adalah hasil pekerjaan kita kemaren, dan apa yang kita rasakan besok adalah hasil pekerjaan kita hari ini, oleh karena itu kita dituntut untuk dapat menempatkan diri kita dalam kerangka orang banyak. Sebab ungkapan ini mengajarkan memanusiakan manusia agar dapat berdiri sendiri.

### 10. Badaha danum baatei botong.

Badaha danum baatei botong Berdarah air berhati labu

. Berdarah air melambangkan darah yang jernih sebagai kiasan terhadap orang yang bersih dan jujur. Berhati labu melambangkan hati yang sederhana sebagai kiasan bagi orang yang tidak sombong dan angkuh.

Ungkapan ini menggambarkan berjiwa jujur, bermoral dan berkepribadian yang baik. Selalu bisa sesuai dengan orang lain, dan lingkungannya. Orang yang demikian ini disenangi oleh lingkungannya.

Makna ungkapan ini adalah sebagai suatu nasehat orang tua kepada anak-anaknya, agar senantiasa rendah hati bagaikan air yang mengalir dan jangan menyombongkan diri, sebaiknya bersikap ramah terhadap orang lain, hati bagaikan labu yang lemah. Inilah pesan atau nasehat orang tua.

Orang tua yang mencintai anak-anak berharap agar anaknya kelak menjadi orang yang bisa menyesuaikan diri terhadap orang lain maupun masyarakat. Modalnya adalah selalu rendah hati dan ramah tamah kepada orang lain. "Orang yang rendah hati dan

<sup>&</sup>quot;Berdarah air, berhati labu".

ramah tamah akan dikasihi orang lain dan orang yang bisa dikasihi orang lain, akan senantiasa memperoleh rejeki yang berlimpah". Oleh karena itu hendaknya kalian "badaha danum baatei botong" demikian kata orang tua.

Ungkapan ini jelas sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila seperti yang termaktub dalam sila Kemanusiaan yang adil, dan beradab, serta sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ungkapan ini masih hidup dan berkembang bahkan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

### 11. Bagantung balau ije kalambar

Bagantung balau ije kalembar Menggantung rambut satu lembar

Menggantungkan pada rambut satu lembar adalah kiasan kepada sesuatu tempat bergantung yang rapuh, atau tidak kuat.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini merupakan suatu nasehat orang tua kepada anaknya, agar hidup penuh dengan perjuangan walaupun dalam keadaan yang sangat kritis pun. Jangan cepat putus asa dalam membela kepentingan diri dan orang lain, lebih-lebih kepentingan Bangsa dan Negara. Kekerasan hati sangat penting dan keteguhan, baik dalam situasi apapun juga.

Ungkapan ini sangat erat hubungannya dengan falsafah Negara kita Pancasila, yaitu "rela berkorban demi kepentingan Bangsa dan Negara, seperti tercantum pada butir 2 sila ke 3 "Persatuan Indonesia".

Ungkapan ini masih berkembang dan hidup sampai saat ini bagi masyarakat pendukungnya.

# 12. Balayar nahosong riwut.

Balayar nahosong riwut Berlayar melawan angin

<sup>&</sup>quot;Hanya menggantungkan pada satu lembar rambut".

<sup>&</sup>quot;Berlayar melawan angin".

Orang berlayar tentunya mengikuti angin bukan sebaliknya. Kalau berlayar melawan arah angin sudah tentu layarnya tidak bisa jalan bahkan perahu berjalan mundur.

Ungkapan ini menggambarkan sifat seseorang yang menentang, kekuasaan yang sedang berlangsung. Umpamanya, dia sudah mengetahui kehendak orang lain (penguasa) atau maksud orang lain (penguasa) tetapi ia tidak takut menentangnya kalau memang dia berada pada pihak yang benar, sekalipun resikonya menyangkut nasibnya.

Tetapi ada saja orang lain yang menganggap perbuatan itu adalah perbuatan menentang, sebab yang ditentang atau dihadapinya adalah penguasa.

Tetapi ada orang yang berani demi kebenaran sekalipun harus "berlayar melawan angin".

Sikap ini memang terpuji seperti kita lihat pada butir 7 sila ke 2 berani membela kebenaran dan keadilan.

Makna ungkapan ini bisa sebagai perasaan tidak setuju orang lain atas tindakan orang itu, bisa juga sebagai perasaan orang lain terhadap orang itu.

Ungkapan ini masih sangat populer di Kalimantan Tengah.

### 13. Badagang kajang bisa puat.

Badagang	kajang	bisa	puat
Berdagang	kajang	basah	muatan

"Mata pencahariannya menjual atap, tetapi muatannya malah basah oleh hujan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menggambarkan seseorang yang hidupnya terlalu pelit, atau orang yang selalu memikirkan keuntungan, sampai-sampai muatannya dibiarkan basah, padahal yang dijualnya adalah alat untuk menutup barang dagangannya tersebut.

Orang yang mempunyai sifat seperti gambaran di atas memang ada baiknya bahkan sangat baik, sebab yang dipergunakannya adalah prinsip ekonomi dan suka kerja keras. Dia tidak merelakan kalau sampai pekerjaannya meleset.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada orang lain yang

terlalu mementingkan kemauan yang keras. Tetapi biasanya ungkapan ini sebagai ungkapan tidak setuju dengan pekerjaan atau prinsip yang dimiliki oleh seseorang. Namun sebenarnya prinsip yang dimiliki orang yang demikian adalah sangat positip sebab di balik itu orang tersebut suka bekerja keras agar pekerjaannya berhasil dan memperoleh keuntungan.

Ungkapan ini tidak pernah menghilang bahkan sangat sering terdengar bagi masyarakat pendukungnya.

Cerita rekaan berikut ini menggambarkan timbulnya ungkapan ini :

Ada suatu keluarga yang hidupnya dengan membuka kios kecil-kecilan. Anaknya yang kecil minta permen kepada ayahnya. Ayahnya tidak mau memberikan, bahkan mengatakan "kalau kamu mau permen itu nanti dagangan kita bangkrut, bukan memperoleh keuntungan". Atau isterinya kalau akan memasak ikan atau sayur, berusaha tidak mengambil dari barang dagangan mereka. Orang lain yang melihat keadaan ini merasa kagum sebab barang yang ada (dijual) tidak digunakan untuk keperluan rumah tangga, sekalipun barangnya ada dijual. Orang lain seperti inilah yang mengeluarkan ungkapan "badagang kajang bisa puat".

Pendirian orang yang demikian sebenarnya sangat positif sebab di samping suka bekerja keras juga dan juga hemat.

Kalau dikaji lebih dalam ungkapan ini jelas sesuai dengan keinginan yang termaktub dalam jiwa Pancasila, yaitu pada butir suka bekerja keras (E 10) dan tidak bersifat boros (E 7).

#### 14. Buli mahamis ewah.

Buli mahamis ewah Pulang memeras celana kolor.

"Pekerjaan yang tidak membawa hasil".

Ungkapan ini biasa ditujukan kepada orang yang pulang dari perantauan dalam rangka berusaha untuk kepentingan hidupnya, akan tetapi tidak memperoleh hasil bagi keluarganya.

Pasti tidak ada orang yang senang kalau apa yang dilakukannya tidak berhasil atau gagal, demikian ungkapan di atas menggambarkan bagaimana orang yang pulang dari pekerjaannya, yang seharusnya membawa hasil, namun dalam hal ini malah sebaliknya pulang dengan tangan kosong. Dengan demikian lahirlah ungkapan tersebut di atas sebagai sindiran bagi orang yang gagal tersebut.

Hal tersebut di atas merupakan suatu peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga apabila tanpa ketabahan iman menghadapi hal yang seperti ini, maka bukanlah hal yang mustahil kita dapat berputus asa. Karenanya hati harus dingin, pikiran yang jernih sangat diperlukan untuk mengatasi masalah yang seperti ini. Sehingga kita dapat mengadakan evaluasi atau meninjau ke belakang mengapa hal itu kita tahu apa yang harus kita siapkan kalau kita ingin melakukan sesuatu kegiatan untuk waktu yang akan datang.

Bertalian dengan hal di atas ada yang sangat penting yang harus kita lakukan ialah percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar apa yang kita lakukan diberkahi oleh-Nya, sebab Dia sumber dari segala-galanya serta pengasih dan penyayang.

Sebab tanpa penyertaan dan berkat-Nya segala rencana, usaha dan kegiatan kita akan sia-sia.

### 15. Buli nyaup bau.

Buli nyaup bau Pulang cuci muka

Seseorang yang berusaha sekuat tenaga dengan segala jerih payah tentu mengharapkan hasil, sehingga begitu pulang ke rumah membeli berbagai kebutuhan, misalnya beras dan sebagainya. Tetapi ternyata orang ini pulang hanya bisa mencuci muka tidak bisa membeli untuk kebutuhan keluarga. Artinya seseorang yang pulang dengan membawa nasib sial, tidak memperoleh apapa dari pekerjaannya/usahanya.

Ungkapan ini bisa berlaku dalam segala bentuk usaha tapi mengalami nasib sial, apakah dalam bertani, beternak, mengusahakan hasil hutan dan sebagainya.

Tetapi ungkapan ini mula-mula timbul bagi orang yang kalah

<sup>&</sup>quot;Pulang ke rumah hanya mencuci muka".

judi, sehingga karena kekalahannya tersebut tidak membawa hasil apa-apa untuk keluarganya.

### 16. Bulan bunter nyalungka pukung.

Bulan bunter nyalungka pukung Bulan purnama timbul dari pulau

"Bulan purnama yang baru purnama menampakkan diri dari sela-sela pulau (hutan)".

Arti "pukung" di sini ialah rimba yang pohonnya tinggitinggi. Dan keadaan alam gelap gulita, sebab masih terlindung oleh pukung. Bulan semakin lama semakin naik, keadaan yang paling indah kalau bulan mulai muncul melewati pukung itu cahayanya berkilauan dan yang tadinya gelap gulita sekarang sedikit demi sedikit menjadi terang menjadi terang. Bulan yang baru nampaknya begitu indahnya apalagi dengan memancarkan sinarnya yang begitu indah dan mulai menerangi sekeliling alam.

Begitulah kira-kira gambaran seorang gadis yang baru meningkat remaja dan sudah nampak kecantikan-kecantikan yang ada pada diri gadis itu.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini sebagai perasaan bangga atas kecantikan sang gadis yang baru meningkat remaja.

# 17. Dawen nampuh riwut.

Dawen nampuh riwut Daun ditiup angin

Kalau daun ditiup angin ke hilir, maka daun juga akan condong ke hilir. Kalau daun ditiup angin ke hulu maka daun juga condong ke hulu.

Jadi kemanapun angin meniupnya maka daun pun ikut ke sana. Dengan demikian ungkapan ini menggambarkan sifat seseorang yang mudah terpengaruh oleh hasutan orang lain, mudah

<sup>&</sup>quot;Daun ditiup angin".

dipengaruhi oleh keadaan-keadaan sekitar. Orang yang demikian tidak mempunyai pendirian, dan akhirnya akan menjadi seseorang yang penakut tidak kuat pendirian.

Ungkapan ini sebagai suatu nasehat orang tua kepada anaknya agar jangan mempunyai sifat-sifat penjilat, tapi hendaknya berfikir selalu objektif dan menunjukkan suatu pendirian yang teguh. Bisa juga ungkapan ini sebagai suatu rasa benci kepada orang lain yang tidak mempunyai pendirian.

Ungkapan ini masih hidup bagi masyarakat pendukungnya.

### 18. Dia tawan kuluk paraa.

Dia	tawan	kuluk	paraa
Tidak	tahu	kepala	pantat

"Tidak tahu kepala pantatnya (Tidak tahu diri)".

Ungkapan ini diartikan tentang sifat seseorang yang tidak tahu menempatkan dirinya, siapa dirinya sebenarnya. Hal ini terjadi biasanya karena seseorang yang mengalami kegembiraan karena menerima sanjungan dari orang lain. Padahal sanjungan itu mungkin hanya sebagai basa basi dari seseorang. Tetapi atas sanjungan itu yang bersangkutan tadi menjadi bangga terhadap dirinya.

Suatu contoh:

Seorang yang ingin mencari perhatian biasanya dengan berbagai cara dia mendekati Pimpinannya agar dirinya diperhatikan. Suatu saat pimpinan memberi kepercayaan kepadanya, maka ia sangat bangga, orang di kiri-kanannya pun tidak dihiraukannya.

Ungkapan ini sebagai suatu ejekan kepada seseorang yang mudah bangga akan dirinya sehingga ia menjadi seorang yang sombong dan tidak tahu diri.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dan berkembang pada masyarakat pendukungnya.

### 19. Ela bisa habenteng, keleh bisa lepah.

Ela bisa hebenteng, keleh bisa Jangan basah separuh lebih baik basah

*lepah* seluruh.

Kalau kita mengerjakan sesuatu, kerjakanlah dengan sungguhsungguh, jangan mengerjakan sesuatu separuh-separuh atau berputus asa walaupun apa yang kita kerjakan itu sangat berat.

Oleh karena itu kerjakanlah segala pekerjaan sampai selesai, supaya mendapat hasil yang maksimal dengan bekerja keras. Karena setiap orang yang berhasil tentu juga pernah mengalami hal yang berat.

Jangan menganggap pekerjaan itu gampang, karena tanpa adanya kesungguhan hati untuk bekerja segalanya akan sulit dan terasa berat untuk dikerjakan.

Karena itu setiap pekerjaan yang kita kerjakan membutuhkan konsentrasi yang penuh, serta ketekunan agar dapat apa yang diharapkan menjadi kenyataan.

## 20. Ela imbing lekak.

Ela imbing lekak Jangan pegang lepas

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang tua untuk memberi dorongan kepada orang-orang muda dalam rangka mencapai tingkat percaya akan dirinya sendiri agar ia dapat menjadi manusia yang utuh, yaitu teguh dalam pendirian ataupun dalam prinsip.

Sebab apabila kita mudah mempunyai pendirian atau prinsip yang sudah mapan, maka hal itu membuktikan bahwa kita telah

<sup>&</sup>quot;Jangan mengerjakan sesuatu pekerjaan setengah-setengah".

<sup>&</sup>quot;Jangan mudah goyah dalam pendirian".

mempunyai idealisme atau pandangan kehidupan pribadi, di mana dalam diri kita telah tertanam jiwa patriotisme dan nasionalisme.

Sebagaimana telah kita ketahui kesulitan orang banyak mengetahui hak dan kewajibannya apabila ia tidak mempunyai suatu pendirian yang teguh. Karena hanya dengan keteguhan sajalah pekerjaan itu dapat dilakukan secara pasti dan baik. Keteguhan hanyalah merupakan satu landasan bagi kehidupan kita, sebab dengan keteguhan itu kita berani menghadapi segala tantangan dan halangan serta berani membela keadilan dan kebenaran, namun apabila kita goyah dalam pendirian dan takut menghadapi masalah karena resikonya besar, maka keadilan dan kebenaran itu tidak mungkin akan terwujud. Karena kita tidak berani membrantas segala kemunafikan, ketidak jujuran, penindasan dan lain sebagainya.

Oleh karena itu ungkapan di atas mengajarkan kita menghadapi tantangan dan halangan dengan satu keyakinan bahwa kita mampu mengatasi apabila kita tidak goyah dalam pendirian apabila bila untuk membela keadilan dan kebenaran.

### 21. Ela kuman manaselu batu.

Ela	kuman	manaselu	batu
Jangan	makan	mendahului	batu

<sup>&</sup>quot;Jangan makan mendahului orang tua".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran agar yang lebih muda bisa menghargai orang yang dianggap tua. Hendaknya yang lebih muda dapat menyadari bahwa dirinya patut menghargai orang yang lebih tua, misalnya anak terhadap ayah/ibu, terhadap kakek/nenek, terhadap tetangga yang lebih tua, terhadap saudara yang lebih tua dan sebagainya.

Dalam ungkapan ini batu sama artinya dengan orang tua, atau dilambangkan dengan orang tua. Sebab menurut kepercayaan orang suku Dayak Ngaju, bahwa batu tempat mengasah segala perkakas untuk bekerja membuat ladang. Dengan kata lain tanpa batu, maka segala macam alat tidak mungkin dapat tajam dan

menjadikan ladang yang menghasilkan padi. Padi adalah sumber energi yang paling pokok. Tanpa padi orang tidak bisa hidup. Begitu percayanya orang akan hakekat batu tadi, maka begitu panen berakhir, akan diadakan pesta yang disebut "pekanan batu" artinya memberikan batu. Padi yang sudah dituai tidak boleh dimakan sebelum diadakan pesta pekanan batu. Dari sinilah ungkapan ini bermula, yaitu dari situasi pertanian.

Akhirnya ungkapan ini dapat diartikan dalam berbagai situasi namun tidak merubah maknanya yaitu seperti yang diungkap di atas.

Sejak dulu sampai sekarang ungkapan ini sangat populer lebih-lebih di pedesaan di mana terdapat masyarakat pendukungnya.

Sebagai ilustrasi berikut ini diutarakan suatu ceritera rekaan:

Suatu malam sehabis makan, seorang ayah yang sangat menyayangi ketiga orang anaknya mengatakan, kalian bertiga harus dapat hidup saling harga menghargai sesama kalian. Dan yang lebih penting adalah menghormati atau menghargai orang yang lebih tua.

Inilah suatu nasehat atau petuah orang tua yang mestinya suatu anjuran yang sangat baik dalam rangka mendambakan hidup rukun sesama manusia. Pancasila sebagai dasar Negara kita juga menghendaki hal seperti yang tercantum dalam butir E 4 yaitu menghormati hak-hak orang lain.

# 22. Ela tapalit gitae.

Ela tapalit gitae Jangan terkena getahnya

Dalam kehidupan kita di masyarakat sering kita temui bahwa ada orang yang suka mencampuri urusan orang lain yang sebenarnya bukan urusannya, yang berakibat jelek. Kebiasaan ini sudah tentu merupakan tindakan yang tidak baik, sebab ia tidak tau hak dan tanggung jawabnya.

Oleh karena itu biasanya orang-orang tua menggunakan ungkapan ini untuk mendidik anak-anak mereka, agar anak-anak-

<sup>&</sup>quot;Jangan terkena akibatnya yang jelek".

nya dapat mengetahui hak dan tanggung jawabnya, serta dapat menempatkan diri pada posisi yang tepat.

Sebab bila kita mengetahui hak dan tanggung jawab kita maka kita mengetahui yang mana urusan kita dan yang mana urusan orang lain.

Oleh karena itu ungkapan ini dipakai untuk mendidik orangorang muda agar dapat menghormati hak-hak orang lain.

### 23. Ela nampayah kahunjun.

Ela nampayah kahunjun Jangan melihat ke atas

Ungkapan ini biasanya dipakai oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka dapat menyadari keadaannya sendiri agar dapat menerima keadaannya sebagaimana adanya, dan sadar bahwa itulah keadaannya saat itu.

Oleh karena itu janganlah keadaan yang disalahkan tetapi, gunakanlah kesempatan yang ada untuk berusaha agar kita dapat merubah status atau tingkat kehidupan kita ke tingkat yang lebih layak. Oleh karena itu kesadaran merupakan faktor yang menentukan keberhasilan kita tersebut.

Sebab dengan kesabaran kita dapat menggunakan akal sehat dan hati yang dingin dalam mengatasi segala persoalan yang kita hadapi, dan dengan bekal tersebut, maka dengan keuletan dan kegigihan kita dalam memperjuangkan hidup untuk mencapai apa yang kita dambakan.

Oleh karena itu ungkapan ini menyadarkan kita agar jangan menjadikan keadaan sebagai halangan, tetapi jadikanlah halangan tersebut sebagai tangga untuk mencapai keberhasilan.

## 24. Ela kabali mukung lakar.

Ela kabali mukung lakar Jangan kuali duduk alasnya

<sup>&</sup>quot;Jangan melihat ke atas".

"Sebagai orang baru jangan mau mengatur orang lama".

Ungkapan di atas merupakan himbauan atau dapat juga dikatakan nasehat yaitu untuk menghormati hak-hak orang lain.

Sebagaimana kita ketahui bahwa adakalanya kita yang baru datang ke tempat yang baru lupa bahwa tempat tersebut mempunyai perbedaan dari tempat semula. Karena kita lupa hal tersebut maka tindakan kita mungkin tidak dapat diterima karena berbeda dengan kebiasaan mereka.

Ungkapan ini tidak menghendaki hal itu terjadi oleh karena itu kita dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan serta mempelajari medan secermat mungkin sebelum kita memerintahkan mereka. Hal itu perlu kita lakukan agar mereka merasa bukan sebagai musuh melainkan sebagai kawan.

### 25. Ente-enteng sesu

Ente-enteng

sesu

Berani-berani

serangga

"Orang yang setengah berani setengah tidak".

Yang membuat kita itu setengah berani setengah tidak, tentu saja karena ada keraguan dalam diri kita. Sebagaimana kita ketahui kalau hal ini terjadi dalam diri kita, maka jelas kita tidak dapat mengambil suatu keputusan. Selama itu juga permasalahan tersebut tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

Dari uraian di atas bahwa keraguan adalah musuh yang harus kita perangi dalam diri kita, sebab selama keraguan itu ada dalam diri kita, maka tidak mungkin kita mencapai suatu kemajuan dalam bidang apapun saja dalam kehidupan kita.

Oleh karena itu ungkapan ini dipakai untuk memberikan petuah dan nasehat kepada orang-orang muda agar tegas dalam mengambil suatu tindakan.

# 26. Gayau-gayau dia bagatel.

Gavau-gavau

dia

hagatel

tidak

gatal

"Seolah-olah tidak percaya dengan apa yang terjadi".

Ungkapan ini biasanya dipakai oleh orang-orang tua untuk mengajar orang-orang muda yang kadang-kadang menganggap sesuatu masalah itu ringan, namun apa yang terjadi selanjutnya, bertolak belakang dari apa yang ia pikirkan.

Oleh karena itu janganlah kita mengambil keputusan secara gegabah dengan tidak mempertimbangkan hal tersebut dengan matang. Karena apabila kita melakukan hal itu, maka pada suatu saat tindakan tersebut hanya merugikan diri kita sendiri.

Oleh karena itu bagaimana pun kecilnya apa yang kita kerjakan anggaplah pekerjaan itu sebagai suatu pekerjaan yang besar. Sebab bila kita telah mampu berbuat demikian tentu kita telah mempunyai kewaspadaan sebelumnya agar apa yang kita kerjakan tidak gagal tetapi berhasil.

### 27. Harap-harap andau ujan, danum intu balanai nganan.

Harap-harap	andau	ujan	danum	intu
Harap-harap	hari	hujan	air	di
halanai	nganan			

balanai nganan tempayan dibuang

Ungkapan ini mengajarkan kita untuk berwaspada. Maksudnya bahwa yang utama kita harus berpijak pada kenyataan dan jangan berhayal mengenai hal-hal yang belum pasti.

Sebab apabila kita lupa pada kenyataan yang sebenarnya, dan terpaku kepada hal-hal yang belum pasti, tentu kita akan kecewa sampai bila kenyataan akan terjadi berbeda dari apa yang kita harapkan.

Tentu saja kalau hal seperti ini terjadi atas diri kita, maka kekecewaan dan kehancuran yang kita alami. Oleh sebab itu kita

<sup>&</sup>quot;Mengharap sesuatu yang banyak tetapi belum pasti, sehingga miliknya yang sedikit dibuang".

dituntut untuk berani menerima kenyataan yang sebenarnya agar kita dapat melakukan pekerjaan secara pasti.

### 28. Handipe due kuluk.

Handipe due kuluk Ular dua kepala

Binatang ular adalah suatu lambang kejahatan, dan suatu binatang yang ditakuti. Binatang yang sudah dianggap jahat, ditambah lagi dengan mempunyai kepala dua.

Hal ini menggambarkan seseorang yang pembicaraannya selalu mendua, tidak bisa dipercaya, bahkan cenderung mengadu domba dengan maksud yang bermacam-macam misalnya memeras seseorang.

Orang yang bersifat mendua ini bicara dengan si Amat lain kemudian lagi bicara dengan si Badu lain lagi padahal dalam kotek dan masalahnya yang sama. Sehingga informasi yang sampai kepada si Amat dan kepada si Badu tidak sama, padahal masalah yang sama.

Orang yang demikian sangat berbahaya sebab akhirnya, antara si Amat dan si Badu bisa terjadi kesalah pahaman. Orang yang demikian ini di samping keinginan untuk memeras seseorang, juga ingin agar dirinya dihargai dan dipercayai oleh seseorang lebih-lebih kalau yang dihadapinya seorang Pimpinan. Sifat ini jelas tidak baik dan tidak tepat, bagi Warga Negara yang berdasarkan Pancasila.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai nasehat orang tua kepada anaknya agar jujur dalam segala tindakan sehari-hari. Bisa juga ungkapan ini sebagai suatu celaan kepada orang yang jelas-jelas bersifat mendua dan mengganggu posisi orang lain.

Ungkapan ini sampai saat ini masih hidup dan populer dalam masyarakat pendukungnya.

<sup>&</sup>quot;Ular berkepala dua".

### 29. Helat buring dengan henda.

Helat buring dengan henda Antara arang dengan kunyit

Buring (arang) adalah benda yang berwarna hitam, sedangkan henda (kunyit) adalah berwarna kuning. Sedangkan ungkapan ini menunjukkan warna di antara kedua warna itu, yaitu tidak hitam dan tidak juga kuning.

Dengan demikian ungkapan ini menggambarkan cara berfikir seseorang antara pintar dan bodoh, atau pintar-pintar bodoh. Orang yang demikian ini pendiriannya tidak tetap, dan sukar diikuti cara berpikirnya. Cara pengambilan keputusan pun biasanya sukar, dan kadang-kadang tidak cermat. Dan ini berpengaruh pula pada tingkahlakunya sehari-hari yang selalu lembek dan malas, tidak mau bekerja keras.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai suatu kesan seseorang terhadap orang yang berfikir demikian. Orang yang demikian tidak disenangi oleh orang lain.

Ungkapan ini masih hidup dan berkembang pada masyarakat pendukungnya.

## 30. Helu Makang bara balawu.

Helu makang bara balawu Dahulu pagar dari terjerembab

"Persiapan yang matang perlu dilakukan untuk menjaga segala kemungkinan yang tidak diharapkan".

Ungkapan ini mengajarkan cara berfikir positif, sebab ini ungkapan tersebut mengandung arti yang sangat dalam bagi kehidupan kita, yaitu kita dituntut untuk mampu memberi jawaban alternatif dari apa yang kita lakukan, di dalam kehidupan kita.

Sebab apabila kita simak sungguh-sungguh maka jelas dalam ungkapan tersebut, bahwa waktu yang akan datang yaitu waktu yang belum terjadi dalam kehidupan kita, harus mampu kita

<sup>&</sup>quot;Antara arang dengan kunyit".

lihat dengan gambaran kejadian yang mendekati kenyataan sebelum hal itu terjadi secara sesungguhnya.

Oleh karena itu bila dalam kejadian itu ada yang akan merugikan kita, maka kita sudah dapat mencari alternatif jawaban yang terbaik dalam mengatasi masalah tersebut. Agar hal ini dapat kita lakukan dengan baik maka tidak ada alternatif bagi kita yaitu hanya dengan suka bekerja keras dan berfikir keras hal tersebut dapat kita lakukan dengan baik.

#### 31. Helu nukiw bara nehus.

Helu nukiw bara nehus Dulu teriak dari lewat jeram

"Lebih dahulu teriak-teriak kesenangan dari pada melewati jeram".

Di Kalimantan Tengah memang banyak jeram/riam yang terdapat di tengah sungai. Kalau orang melewati jeram (milir) biasanya orang sangat gembira dengan teriakan-teriakan pertanda senang/bersuka ria. Sebab memang menyenangkan mengikuti arus jeram yang kencang. Teriakan gembira itu biasanya kalau sudah melewati tempat-tempat yang dianggap berbahaya, misalnya batu-batu besar dan sebagainya. Tetapi tidak jarang juga maut mengancam, kalau melewatinya ("nehus") dengan cara yang salah.

Ungkapan ini menunjukkan belum mulai start mereka sudah teriak senang atau sudah menganggap dirinya bisa lewat dengan selamat. Padahal belum diketahui apakah mereka bisa sukses melewati atau tidak.

Ungkapan ini menggambarkan sifat yang menghayal sesuatu yang enak dan empuk, bahkan terhadap orang lain digembargemborkan bahwa ia akan melaksanakan sesuatu usaha dan sudah mengkhayal akan kesuksesannya.

Ancaman atau halangan tidak diperhatikannya, padahal dia sendiri sudah tahu tapi dianggapnya dapat diatasinya dengan mudah. Orang yang demikian biasanya sifatnya sombong, bergaya, hidup mewah, padahal mungkin suatu khayalan belaka.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai

nasehat orang tua agar tidak mengkhayal akan sesuatu kesuksesan sebelum usaha itu ditempuh, sehingga sifat-sifat mewah harus dihindarkan.

Ungkapan ini masih hidup dalam i masyarakat pendukungnya.

### 32. Humung bara benggol.

Humung bara benggol Bodoh dari sepenggol

Uang "benggol" adalah mata uang yang paling rendah nilainya. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang bodoh dari pada yang bodoh, sehingga dianggap tidak berharga.

Kebodohannya baik pada tingkah lakunya, pada kata-kata/ ucapan-ucapannya maupun pada sikap-sikapnya. Ejekan ini bisa juga ditujukan kepada seorang yang ada jabatannya, tapi dalam jabatan atau profesinya sendiri tidak bisa dilakukannya. Atau bisa pula ungkapan ini timbul terhadap seseorang yang diberi tanggung jawab melaksanakan suatu pekerjaan yang tidak terlalu berat, tetapi malah tidak bisa membuatnya, dan akhirnya tidak bisa selesai. Maka muncul ejekan dalam ungkapan memangnya "humung bara benggol".

Ungkapan ini memberi makna sebagai suatu ejekan atas kebodohan seseorang.

Ungkapan ini masih ada dan merakyat di antara masyarakat pendukungnya.

# 33. Iyuh tiung.

Iyuh tiung Ya beo

<sup>&</sup>quot;Bodoh dari uang sen".

<sup>&</sup>quot;Orang yang suka membeo".

Ungkapan ini menggambarkan sifat seseorang yang selalu membeo, tidak punya pendirian, mudah terpengaruh orang lain orangnya bukan bodoh, tetapi sifatnya seperti beo, tidak tegas dalam pendirian, bicaranya tidak dapat dipercaya. Kalau menyatakan sesuatu kepadanya dikatakan "ya" tetapi di dalam hatinya lain.

Sifat yang demikian akhirnya cenderung kepada hal-hal yang negatif, misalnya tidak jujur, tidak adil dan sebagainya.

Ungkapan ini sebagai suatu nasihat orang tua kepada anaknya agar tidak bersifat membeo, selalu menurut apa keinginan orang lain.

Ungkapan ini masih hidup pada masyarakat pendukungnya.

### 34. Jatun bua manjatu kejau bara upue.

Jatun	bua	manjatu	kejau	bara	ирие
Tidak ada	buah	jatuh	jauh	dari	pohonnya

"Sifat anak itu biasanya tidak terlalu berbeda dengan orang tuanya".

Sasaran dari ungkapan di atas adalah para orang tua, yang mempunyai anak yang sama sifat dan tabiatnya dengan orang tua tersebut. Karena ayah dan ibunya merupakan lingkungannya yang terdekat maka dengan sendirinya kepribadian dari anak itu banyak mencontoh dari perangai kedua orang tuanya.

Seandainya apabila orang tuanya itu pemarah dan pemalas maka dengan sendirinya kebiasaan tersebut tumbuh dan berkembang dalam kehidupan si anak tersebut, namun apabila orang tuanya itu orang yang rendah hati suka bekerja dan berdisiplin dalam hidup maka sifat ini pasti akan tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak itu.

Jadi kalau kita simak uraian di atas maka jelas bahwa kepribadian orang tua itu sangat menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan si anak. Sebab kepribadian orang tuanya itu secara tidak sadar akan dijadikan oleh anak sebagai pola anutannya. Karena orang tua itu dijadikan teladan oleh anak, maka dalam pertumbuhan dan perkembangan si anak itu orang tua harus menjadi ing ngarso sungtulodo.

#### 35. Jarang bara bua manua.

Jarang	bara	bua	mamua	
Jarang	dari	buah	berbuah	

<sup>&</sup>quot;Tidak mau berbicara bila tidak penting".

Ungkapan ini menggambarkan temperamen orang yang baik yaitu orang yang sangat menghargai kata-kata yang diucapkannya. Sebab apabila kata-kata yang diucapkannya itu kurang mempunyai faedah baik untuk kepentingan orang lain, maupun untuk dirinya sendiri, ia lebih suka tidak berbicara dari pada membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Orang yang mempunyai kepribadian seperti ini di kalangan masyarakat, tetapi masih sering dapat dijumpai, baik ia sebagai kepala rumah tangga atau sebagai pemimpin dalam masyarakat.

Kepribadian ini dikatakan baik, karena di dalam kepribadian ini mengandung tiga azas yang dikenal dalam Eka Prasetia Pancakarsa yaitu; azas keseimbangan, azas keselarasan, dan azas keserasian, karena apa yang terucapkan oleh orang yang seperti ini akan berwujud dalam tindakan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu bila kita berhadapan dengan orang yang seperti ini terasa ada rasa hormat di hati kita kepadanya. Sebab ia mempunyai kepercayaan kepada dirinya sendiri, kekuatan sendiri dan patriotisme ada dalam dirinya, yaitu berani mempertanggung jawabkan atas apa yang telah dibuat baik oleh dirinya sendiri maupun yang dibuat olehnya bersama-sama orang banyak.

Di samping itu ia juga berani menentang apa yang ia anggap sudah ke luar dari hal yang sebenarnya, dan tidak gentar terhadap konsekwensi apa saja yang akan menimpanya.

# 36. Jadi nupi misik mangampa.

Jadi	nupi	misik	mangampa	
Sudah	bermimpi	bangunnya	mengigau	

<sup>&</sup>quot;Merasakan hal yang bersifat semu".

Sebagaimana kita ketahui bahwa semua orang ingin agar

dapat menikmati hidupnya dengan layak. Adapun usaha untuk mencapai hal ini dilakukan oleh orang dengan berbagai cara. Ada yang dengan cara yang baik, dan ada dengan cara yang tidak baik.

Oleh karena itu ungkapan ini mengajarkan kita agar dalam usaha kita mencapai kehidupan yang layak, janganlah kita menggunakan cara yang tidak baik.

Walaupun sebenarnya dengan cara ini kita lebih mudah memperoleh hasil yang kita harapkan, namun karena hasil yang kita peroleh itu kita dapat secara ilegal, maka perasaan kita merasa tidak tenteram, karena dibayangi rasa takut seperti ditangkap oleh yang berwajib dan sebagainya.

Oleh karena itu orang tua mengajarkan bekerjalah dengan mentaati peraturan atau ketentuan yang ada, walaupun hal itu berat namun apabila kita berhasil, maka perasaan kita tak cemas dan hati kita tenteram karena kita berusaha menggunakan ketentuan yang berlaku.

### 37. Kawu tutuk tunggul.

Kawu tutuk tunggul Debu di atas tunggul

Debu adalah benda yang sangat ringan dan kalau ada angin sedikit saja, debu itu akan terbang dan lenyap tanpa meninggalkan bekas sedikit pun.

Ungkapan ini dapat diartikan sebagai gambaran seseorang yang hidupnya sangat rawan. Sedikit saja dia berbuat kekeliruan/kesalahan, maka akan terancam nasibnya. Orang yang demikian ini hidup di tengah orang yang selalu memperhatikan kesalahannya, perasaannya selalu terancam. Orang demikian ini perasaannya selalu tidak tenang.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai suatu perasaan prihatin dari seseorang atas nasib yang mengalami keadaan seperti gambaran di atas.

Ungkapan ini masih hidup bagi masyarakat pendukungnya.

<sup>&</sup>quot;Debu di atas tunggul".

### 38. Kalunen silae, kayu silae.

Kalunen silae kayu silae Manusia sebelah kayu sebelah

Manusia sebelah, kayu sebelah, adalah manusia yang tidak sempurna, sosial ekonominya tidak begitu baik. Orang yang demikian ini sebagai gambaran orang yang latar belakang sosial ekonominya orang susah, miskin. Tapi toh lamarannya diterima pula oleh orang yang tergolong sosial ekonominya lumayan.

Ungkapan ini timbul biasanya pada saat meminang. Seseorang yang penuh dengan kemiskinan meminang anak orang berada. Orang tua pihak perempuan (tentu dalam situasi lain tanpa ada si pelamar), mengatakan biarlah kita jangan memandang sosial ekonomi seseorang, walau pun dia miskin, tapi toh dia juga manusia yah walaupun "Kalunen sila kayu sila" kita akan hargai, harta dan sebagainya dapat diusahakan kemudian.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini sebagai pernyataan orang tua yang selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Ungkapan ini masih hidup dan berkembang pada masyarakat pendukungnya.

# 39. Kelep buli lewue.

Kelep buli lewue Kura-kura pulang kampung

Artinya seseorang yang cinta kepada asalnya, sekalipun sudah lama merantau dan di perantauan memang selalu senang, tetapi karena cintanya kepada tanah tumpah darahnya, ia kembali juga ke kampung halamannya.

Ungkapan ini memberi arti pada pendirian seseorang selalu ingat dan mencintai asalnya, kampung halamannya bahkan tanah airnya. Barangkali di perantauan dia selalu merasa tidak

<sup>&</sup>quot;Manusia sebelah kayu sebelah".

<sup>&</sup>quot;Kura-kura pulang ke tempat asalnya".

ada kekurangannya, dan barangkali kalau pulang ke kampung halamannya dia merasa lebih sulit hidupnya, tetapi pendiriannya tetap teguh harus kembali ke asalnya, ke kampung halamannya bahkan tanah airnya.

Makna yang terkandung adalah sebagai suatu nasehat orang tua kepada anak-anaknya agar senantiasa mencintai daerah asalnya sendiri. Jangan memikirkan di tempat orang merasa lebih baik, tetapi hendaknya senantiasa mencintai kampung halamannya, desanya, tanah airnya.

Ungkapan ini sangat sesuai bagi kita, supaya ada ketekatan dalam diri mencintai daerah asal, jangan terpaku/terbuai dengan keadaan di tempat orang lain, tetapi cintailah daerah asal, kampung halaman dan tanah air kita. Hal ini dapat dilihat pada sila ke 3 butir 3 yaitu "Cinta Tanah Air dan Bangsa".

Sampai saat ini ungkapan ini masih hidup di masyarakat Kalimantan Tengah.

### 40. Kilau ampah bakarak.

Kilau ampah bakarak Seperti sampah bercerai-berai.

"Ampah" bukan sampah biasa seperti yang kita lihat di daratan atau di tempat tertentu. Tetapi "ampah" adalah sampah yang terdapat di sungai. Di kalimantan Tengah memang terdiri dari banyak sungai dan kalau musim pasang biasanya kayu-kayu atau benda-benda yang larut di sungai suatu ketika tertumpuk pada suatu tempat dan bertahan lama. Tetapi lama kelamaan karena gelombang kapal sungai atau ombak, "ampah" atau sampah ini bercerai-berai akhirnya semuanya hanyut dibawa arus sungai yang begitu deras.

Kalau dalam suatu perkumpulan atau kekeluargaan pada suatu saat entah karena apa sehingga tidak bisa bersatu lagi dan akhirnya terpisah-pisah atau bercerai-berai, maka mereka itu ibarat "ampah" (sampah) yang "bakarak" (bercerai-berai). Dan ini menunjukkan bahwa yang terpisah-pisah tersebut sukar untuk berkumpul lagi bahkan mungkin tidak bisa bersatu lagi.

Hal ini tentu tidak dikehendaki. Suatu keluarga atau kelom-

<sup>&</sup>quot;Seperti sampah yang bercerai berai".

pok yang sudah begitu akrab hendaknya tidak bercerai berai, tetapi lebih baik selalu tetap dalam persatuan dan kerukunan. Harus tahan dalam menahan arus gelombang cobaan atau kritik dan sebagainya. Dan tabah dalam perjuangan.

Ungkapan ini tergambar pula dalam dasar negara kita seperti yang diinginkan dalam sila "Persatuan Indonesia".

Ungkapan ini sebagai suatu nasehat orang tua kepada anakanaknya agar jangan seperti ampah yang bercerai-berai ditimpa gelombang, tetapi hendaknya di dalam kehidupan kita selalu menjaga persatuan dan kesatuan agar menjadi suatu kesatuan dan kebersamaan yang utuh. Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

# 41. Kilau pakihu nuntut para bajang.

Kilau pakihu nuntut para bajang Seperti tombak ikut pantat rusa

Ilustrasinya adalah seekor rusa lari dan seseorang mengikutinya dari belakang dengan membawa tombak untuk membunuh rusa itu. Sedikit saja rusa lengah, berarti tombak akan menembus pantatnya. Dan seseorang yang ingin membunuh tadi selalu mencari akal agar tombaknya secepatnya bicara.

Ungkapan ini menggambarkan diri seseorang yang selalu terancam oleh orang lain yang sengaja ingin merusak hidupnya, yang terancam tersebut bermacam-macam apakah kedudukannya, apakah hartanya, bahkan jiwanya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai suatu ungkapan perasaan seseorang kepada orang lain bahwa seseorang yang perasaannya selalu terancam dan was-was.

Ungkapan ini masih hidup dalam masyarakat pendukungnya.

# 42. Kilau manting batu.

Kilau manting batu Seperti melempar batu.

<sup>&</sup>quot;Seperti tombak mengikuti pantat rusa".

"Seperti melempar batu ke sungai".

Batu yang dilempar ke sungai pasti tenggelam dan tenggelamnya sangat cepat. Kalau sudah tenggelam tidak mungkin batu itu timbul lagi, pasti akan tenggelam selama-lamanya. Begitulah kira-kira gambaran tentang seseorang yang barangkali pernah populer sebelumnya. Apakah populer karena jabatannya, aktifitasnya, atau karena perjuangannya tapi pada suatu saat namanya hilang lenyap tidak pernah timbul lagi.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sebagai suatu perasaan prihatin kepada seseorang yang pernah pupuler tapi akhirnya namanya tidak pernah timbul lagi.

Sampai saat ini ungkapan ini masih hidup pada masyarakat pendukungnya.

### 43. Kilau kelep mandai tunggul.

Kilau	kelep	mandai	tunggul
Seperti	kura-kura	naik	tunggul

<sup>&</sup>quot;Seperti kura-kura naik tunggul".

Kura-kura adalah binatang yang jalannya sangat lambat baik di air maupun di daratan. Lebih-lebih akan naik ke atas tunggul memang paling sulit.

Ungkapan ini menggambarkan kehidupan rumah tangga yang kian hari kian sulit. Rasanya hidup sukar maju, bahkan jatuh bangun-jatuh bangun tidak pernah merasakan hidup dengan kecukupan. Menghidupkan rumah tangga hampir tidak bisa. Kehidupan yang demikian ini biasanya terdapat pada orang yang dalam hidupnya selalu masa bodoh, tanpa ambisi, tidak mempunyai cita-cita dan akhirnya tidak punya kemauan untuk bekerja keras.

Sampai saat ini ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

# 44. Kilau rimbut ewen due apui.

Kilau rimbut wen due apui Seperti sabut mereka dua api

Sabut yang dimaksud, bukan sabut kelapa, tapi sabut (rimbut) adalah bekas rautan rotan. Biasanya kalau orang membuat barang anyaman seperti tikar dan sebagainya, bahan bakunya adalah rotan, lebih dahulu rotan diolah dan untuk memperhalus olahan, rotan diraut dengan pisau raut yang disebut "langgei". Bekas rautan rotan inilah yang dimaksud "rimbut".

"Rimbut" apalagi yang kering sangat cepat dimakan api, oleh karena itu "rimbut" tidak boleh berdekatan dengan api.

Ungkapan ini menggambarkan dua orang yang berlainan jenis (laki-laki dan perempuan) tidak boleh berdekatan di tempat sepi, misalnya sama-sama satu kamar bagi kedua remaja berlainan jenis. Kalau terjadi demikian maka dianggap pasti terjadi pelanggaran kesusilaan.

Ungkapan ini bermaksud sebagai ejekan kepada dua orang remaja yang kelihatannya berhubungan terlalu dekat.

Ungkapan masih hidup pada masyarakat pendukungnya.

# 45. Kilau manjijit pain kelep.

Kilau manjijit pain kelep. Seperti menarik kaki kura-kura

"Tidak mungkin memaksa orang yang tidak mau menjadi mau".

Ungkapan di atas menggambarkan salah satu dari sikap kepribadian manusia yang teguh pada pendiriannya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa banyak di antara kita yang suka memaksakan kehendaknya kepada orang lain atau orang yang bersifat otoriter, agar apa yang dia kehendaki dilakukan oleh orang lain.

Oleh karena itu orang tua menasihati anaknya yang cenderung sifat yang otoriter agar sadar bahwa tidak selamanya apa

<sup>&</sup>quot;Seperti sabut tidak akan bisa dekat dengan api".

yang ia inginkan akan dilakukan oleh orang lain. Apalagi kalau ia berhadapan kepada orang yang mempunyai sifat seperti apa yang dimaksudkan oleh ungkapan di atas. Maka selama apa yang ia perintahkan bertentangan dengan pendapat orang yang diperintahkan, maka jelas pendapat mereka tidak akan bertemu.

Sehubungan dengan hal di atas maka kita harus mempunyai sikap moderat yang sifatnya pleksibel peka untuk membaca masalah dan mampu mengatasinya.

## 46. Kilau mahit hunjun papan.

Kilau mahit huntun papan. Seperti kencing di atas papan

"Orang berbicara tanpa ujung pohonnya".

Ungkapan ini biasanya dipergunakan oleh orang tua untuk memberi petuah untuk orang-orang muda agar jangan berbicara sembarangan. Nasehat ini perlu sekali agar sebelum kita membicarakan sesuatu kepada orang lain, kata yang kita ucapkan itu harus bersifat konstruktif serta terarah dan mempunyai bobot yang tinggi. Karena apabila kita ikut dalam pembicaraan orang lain di mana kita tidak tahu pokok persoalannya yang dibicarakan orang itu, maka lebih baik kita diam saja sampai kita mengetahui apa yang menjadi objek pembicaraan tersebut.

Oleh karena itu agar kita dapat berbicara dengan baik ada beberapa hal yang harus kita miliki antara lain menguasai masalah, mampu mengangkat masalah ke permukaan agar dapat difahami oleh orang lain yang mendengarnya, agar kita bicara tidak asal bunyi saja.

#### 47. Kilau taluh sundau ancak.

Kilau taluh sundau ancak Seperti setan menemukan tempat yang berisi sesajen.

<sup>&</sup>quot;Seperti setan menemukan sesajen".

Dapat dibayangkan kalau setan menemukan sesajen, bukan main rakus dan serakahnya. Sebab isi sesajen memang makanan pilihan yang empuk dan menggiurkan. Semua isi sesajen ingin dimakan sendiri, makhluk lainpun tidak diberi kesempatan olehnya. Makanan dalam sesajen itu ingin dimiliki, dimakan ser. diri dengan begitu rakus dan serakahnya.

Begitu sifat manusia yang diibaratkan seperti ini. Sifat seseorang yang tidak bisa melihat barang-barang empuk dan menggiurkan. Semua ingin dimiliki dan dikuasainya. Ini suatu sifat keserakahan dan kerakusan yang memang sering terjadi pada manusia.

Seperti apa yang tercantum dalam Pancasila pada sila ke-5 butir 4 agar selalu menghargai hak-hak orang lain, maka berarti sifat orang seperti tersebut di atas tidak pantas dimiliki oleh bangsa kita.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini sebagai nasehat orang tua kepada anaknya agar menghindari hidup serakah dan kerakusan dalam segala hal. Hendaknya jangan memiliki hak orang lain kalau memang bukan hak kita.

Sampai saat ini ungkapan ini hidup dan populer di Kalimantan Tengah sebagai masyarakat pendukungnya.

# 48. Kilau pusa ewen due asu.

Kilau pusa ewen due asu Seperti kucing mereka dua anjing

Ungkapan ini menunjukkan saudara bersaudara yang tidak bisa hidup rukun. Mereka selalu bertengkar, seperti kucing dengan anjing memang tidak bisa bertemu, kalau bertemu, pasti bertengkar.

Ungkapan ini sebagai suatu nasehat orang tua kepada anaknya agar selalu bisa hidup rukun, baik pada waktu mereka hidup bersama orang tua maupun setelah mereka sama-sama berkeluarga, sebab kerukunan adalah pangkal kebahagiaan dan kehidupan yang sejahtera, memberi rasa aman tenteram dan sentosa. Tidak

<sup>&</sup>quot;Seperti kucing dengan anjing".

hidup seperti anjing dengan kucing yang selalu bertengkar.

Ungkapan ini timbul, karena orang tua sudah merasa bosan menasehati menegor anaknya yang selalu tidak bisa rukun. Suatu ketika pada saat anaknya bertengkar sesamanya, ayahnya atau ibunya berkata: "memangnya kalian ini seperti kucing dengan anjing", mengapa kalian tidak bisa rukun. Apakah kalian tidak tahu bahwa orang tua selalu bertengkar, tidak bisa rukun, adalah pertanda kemelaratan, tetapi sebaliknya kalau hidup rukun, maka dalam kehidupan kita akan memberikan suatu kedamaian.

Dalam setiap kehidupan, baik keluarga, masyarakat bahkan hidup bernegara, kita mencita-citakan menciptakan suatu kehidupan yang rukun, menghindari perpecahan.

Pancasila sebagai dasar dan falsafah Bangsa Indonesia menggariskan, seperti yang termaktub pada sila ke 3 yaitu "Persatuan Indonesia", maka sila ke 3 ini pulalah yang nampak dalam ungkapan ini.

### 49. Kilau bakatak rumbak bango.

Kilau	bakatak	rumbak	bango
Seperti	katak	di dalam	tempurung

<sup>&</sup>quot;Seperti katak dalam tempurung".

Katak yang berada dalam tempurung, terkurung selamanya tanpa bisa menikmati dunia luar. Ia selalu dibatasi oleh tempurung yang mengelilinginya.

Seseorang yang terkurung dalam situasi yang tidak bisa bebas, tidak dapat menikmati alam sekitarnya. Pengetahuan dan pengalamannya terbatas hanya pada lingkungan tempat tinggalnya.

Ungkapan ini bermakna ialah sebagai suatu perasaan iba terhadap orang yang dikurung atau tidak bisa bebas tersebut. Biasanya ungkapan ini timbul dari orang yang kasihan atau prihatin melihat seseorang yang terikat tidak bisa bebas.

Ungkapan ini masih hidup dalam kalangan masyarakat pendukungnya.

Yang lebih penting ungkapan ini ialah menunjukkan hak dan kebebasan seseorang yang selalu dibatasi, tidak ada perasaan agar seseorang itu dapat menikmati hal-hal sesuai dengan keinginannya. Tetapi pihak lain, mungkin orangtuanya selalu membatasi bahkan tidak menghargai hak orang lain.

Ini jelas erat hubungannya dengan Pancasila yaitu sila ke 5 butir 4, agar selalu menghormati hak-hak orang lain.

#### 50. Kilau duan taluh balihi.

Kilau duan taluh balihi Seperti ambil barang tertinggal

Kalau kita mengambil barang yang tertinggal sudah pasti barang itu akan kita dapat dengan mudah dan lancar tanpa halangan, sebab hanya tinggal mengambil saja.

Ungkapan ini menunjukkan seseorang yang bekerja atau berusaha mendapat sukses yang gilang gemilang. Dia meraih sukses dengan lancar seolah-olah tanpa hambatan. Meraih sukses tentunya pasti dengan suatu kerja keras, ketekunan semua kesulitan dapat dilewati dengan mudah.

Sebagai illustrasi, seseorang yang melanjutkan studinya, dapat berhasil dengan cepat. Kelihatannya seolah-olah kesulitan dapat diatasi dengan mudah, seperti hanya mengambil barang tertinggal.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai pujian bagi orang dalam perjuangannya mendapat sukses yang gilang gemilang.

Ungkapan ini sangat populer dan hidup di antara masyarakat pendukungnya.

#### 51. Kilau tahuman musah anak.

Kilau tahuman musah anak Seperti ikan tahuman makan anaknya

<sup>&</sup>quot;Seperti mengambil barang yang tertinggal saja".

<sup>&</sup>quot;Seperti ikan tahuman makan anaknya".

Ikan tahuman jenis ikan sungai Kalimantan Tengah memang terkenal ganas. Kalau ada ikan yang kecil-kecil mendekat sudah pasti dimakannya. Kalau sudah tidak ada ikan yang bisa dijadikan makanannya, tidak segan-segan pula ikan itu memakan anaknya.

Begitulah ungkapan ini menggambarkan sifat seseorang yang suka memeras orang lain. Dalam hidupnya tidak segan-segan memeras orang lain bahkan temannya sendiri atau keluarganya sendiri tidak luput dari sasaran pemerasannya. Apakah memeras hartanya, uangnya dan sebagainya. Sifat ini tentu tidak terpuji dan sangat tidak baik.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini sebagai suatu nasihat orang tua kepada anaknya agar jangan suka memeras hak-hak orang lain, sebab sifat itu sangat tidak terpuji.

Ungkapan ini masih hidup di pedalaman Kalimantan Tengah.

## 52. Kilau danum huang dawen kujang.

Kilau danum huang dawen kujang Seperti air di daun keladi.

Air yang berada di atas daun keladi tidak bisa tenang. Bergoyang sedikit saja daun talas, air lari ke sana kemari, kalau tumpah, akan habis tanpa ada bekasnya.

Ungkapan ini menggambarkan sifat seseorang yang tidak tetap, tidak kerasan/tidak betah dalam segala pekerjaannya. Suka mundar-mandir tidak pernah tinggal diam. Seseorang remaja baik laki-laki maupun perempuan biasanya suka jalan-jalan ke luar rumah, lebih-lebih bagi remaja.

Ungkapan ini bisa pula diartikan terhadap sifat seseorang yang tidak tetap pendiriannya, keputusannya selalu berubahubah.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini sebagai suatu nasehat orang tua agar jangan suka memusingkan orang tua dengan sifat-sifat yang tidak bisa tinggal diam di rumah. Dalam hal lain selalu hidup penuh dengan pendirian teguh dalam segala keputusan.

Ungkapan ini masih hidup dalam masyarakat pendukungnya.

<sup>&</sup>quot;Seperti air di atas daun keladi".

### 53. Kilau patei kujang.

Kilau patei kujang Seperti mati keladi

Batang keladi yang sudah mati tidak bisa berdiri dan lemah. Orang yang diibaratkan seperti ungkapan ini adalah sifat orang yang lemah pemalas, tidak optimis dalam hidupnya. Tidak ada keinginan untuk maju dalam hidupnya, baik dalam karir dan kerja apa saja.

Kerjanya malas tidak ada keinginan kerja keras untuk kepentingan hidupnya. Karena kemauan tidak ada maka kelihatannya lesu pucat, tidak berseri-seri.

Ungkapan ini mengandung arti sebagai suatu nasehat orang tua kepada anaknya agar suka bekerja keras dalam mengejar kehidupan yang lebih baik. Ungkapan ini bisa pula sebagai suatu ejekan kepada orang yang sifatnya lemah.

Ungkapan ini masih hidup di antara masyarakat pendukungnya.

# 54. Kilau tingang nesek lunuk.

Kilau tingang nesek lunuk Seperti enggang makan buah beringin.

Buah lunuk (buah beringin) memang makanan empuk bagi berbagai jenis burung, termasuk burung enggang. Dapat dibayangkan rakusnya burung enggang kalau sedang makan buah lunuk.

Oleh karena itu ungkapan ini memberikan gambaran rakusnya seseorang. Segalanya ingin untuk dia sekalipun sebenarnya bukan haknya. Tetapi karena enggang biasanya burung yang besar di antara yang lain maka yang lain tentu kalah. Orang yang demikian ini ingin memiliki harta benda dengan segala kekuasaan yang ada pada dirinya, baik kekuasaan jabatan, kedudukan dan lain-lain.

<sup>&</sup>quot;Seperti batang keladi yang sudah mati".

<sup>&</sup>quot;Seperti burung enggang makan buah beringin".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai suatu nasehat orang tua kepada anaknya agar jangan rakus atau serakah terhadap kekuasaan yang dimiliki atau ungkapan ini bisa juga sebagai pernyataan terhadap orang lain yang berbuat demikian.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup di kalangan masyarakat pendukungnya.

Hidup rakus atau serakah suatu pihak yang tidak baik dan tidak sesuai dengan falsafah Pancasila, seperti yang tercantum pada sila ke 5, dan secara khusus seperti pada butir 8, tidak bergaya hidup mewah.

#### 55. Laya-laya katam tame buwu.

Laya-laya katam tame buwu Lengah kepiting masuk bubu

"Karena lengah atau terbuai dengan keadaan sekelilingnya, akhirnya kepiting itu masuk ke dalam bubu".

Bubu adalah sejenis alat penangkap ikan. Alat ini tidak untuk menangkap kepiting, bahkan harus dijaga agar kepiting jangan sampai masuk ke dalam bubu. Bila lengah kepiting akan masuk.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah suatu anjuran agar orang selalu waspada. Lengah dan tidak waspada akan mendapat kerugian.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan oleh orang tua nasehat kepada anak-anaknya, atau sesama orang sebaya untuk memberi peringatan kepada orang lain atas pekerjaannya agar selalu berhati-hati dan menjaga dengan baik.

Sampai saat ini ungkapan tersebut di atas masih sangat populer dan hidup dan bahkan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran, berikut ini disajikan suatu cerita rekaan:

Seorang ayah menyuruh anaknya membeli beras untuk dimasak pada sore itu juga. Tempat membelinya agak jauh maklum di desa, kalau sudah petang keadaan menjadi sepi dan mengerikan. Perintah ayahnya dijawab dengan "nanti dulu" rupanya anak tersebut masih senang bermain dengan teman-temannya. Begitu asyiknya bermain, akhirnya malampun tiba, beras tidak ter-

beli, mereka semua tidak makan pada malam itu.

Ayahnya memanggil anaknya, nasehatpun diberikan agar jangan menunda-nunda waktu walau dengan alasan apapun. "Coba kau lihat, kita terpaksa menahan lapar pada malam ini". Orang yang bekerja dengan giat, tidak menunda-nunda waktu, maka orang itua akan hidup.

56. Lepah ujau ije kapulau, lepah bakung ije kaburung.

Lepah	ujau	ije	kapulau,		bakung
Habis	rebung	satu	pulau,	habis	bakung
iie	kaburung				

satu borongan

Ungkapan ini menggambarkan sifat-sifat seseorang yang selalu ingin memiliki sesuatu untuk dirinya sendiri bahkan walaupun sebenarnya sesuatu itu tidak diperlukannya atau bukan haknya, tetapi ingin semua dimilikinya. Keserakahan ini diperlukan agar ia dapat hidup mewah, dan selalu melebihi orang lain.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini sebagai perasaan tidak senang seseorang kepada sifat yang demikian. Biasanya ungkapan ini dilontarkan orang. Sebagai sindiran terhadap orang serakah.

Sampai saat ini ungkapan ini memang masih dijunjung oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini bermaksud agar tidak bergaya hidup mewah, jelas ini sesuai dengan keinginan sila dalam Pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, pada butir 8.

57. Manampayah talusup intu matan uluh, dia manampayah batang intu matae.

Manampayah talusup intu matan uluh dia Melihat selumbar di mata orang tidak

<sup>&</sup>quot;Habis rebung sepulau, habis bakung satu borongan".

manampayah batang intu matae melihat balok di matanya.

"Hanya dapat melihat kesalahan orang lain, tetapi kesalahannya tidak".

Ungkapan ini mengajarkan kita untuk mawas diri yaitu menuntut kita untuk mengadakan introspeksi terhadap diri kita sendiri, agar mengetahui kesalahan apa yang kita lakukan. Sebab banyak orang yang hanya dapat melihat kesalahan orang lain tetapi tidak mampu melihat kesalahannya sendiri, bahkan tidak berani mengakui kesalahannya.

Tindakan yang hanya dapat mengatakan kesalahan orang lain saja tentu tindakan yang tidak bijaksana, karena kalau kita tidak berani mengakui kesalahan kita maka kita tidak mungkin menjadi orang yang maju karena kita tidak pernah memperbaiki diri kita sendiri.

### 58. Manunggu bajang hung pukung.

Manunggu bajang hung pukung Manunggu rusa di padang rumput

Seperti diketahui bahwa banyak di antara kita yang masih menggantungkan nasibnya kepada orang lain, hal inilah sebenarnya yang ingin digambarkan oleh ungkapan tersebut di atas yaitu suatu tindakan yang tidak baik sebab tidak percaya diri sendiri.

Sebagaimana diketahui kepercayaan terhadap diri sendiri adalah hal yang hakiki, sebab dengan percaya pada diri sendiri kita semakin tahu akantugas dan tanggung jawab kita yaitu sikap mandiri yang teguh.

Karena sikap mandiri tersebut, kita berani menghadapi kenyataan sebagaimana adanya dan kita mampu tidak menggantungkan harapan kepada orang lain untuk menolong diri kita sendiri, sebab tiada seorangpun yang lebih baik untuk menolong kita, selain diri kita sendiri.

<sup>&</sup>quot;Menantikan hal yang tidak pasti".

# 59. Manjuhan tungap tabengkung isie.

Manjuhan tungap tabengkung isie Ikan manjuhan tungap ikan tabengkung daging

"Tungapnya tungap ikan manjuhan, dagingnya daging ikan tabengkung".

Di Kalimantan Tengah mengenal ikan manjuhan sebagai ikan sungai yang paling enak di antara ikan sungai yang lain. Ikan manjuhan paling mahal harganya. Sedangkan ikan tabengkung ikan yang tidak ada harganya kalaupun kebetulan tertangkap oleh alat pencari ikan, segera dibuang atau dilempar ke daratan/pinggir sungai sambil nelayannya jengkel.

Jadi dari uraian di atas ungkapan ini dapat diartikan, atas sikap dan tingkah laku seseorang, gaya bicaranya dan bualannya sangat menarik serta disertai dengan kesombongannya tetapi bukti serta kebenarannya kosong bagaikan ikan tabengkung yang tidak bisa dimakan dan tidak punya daging untuk dimakan. Apa yang dibicarakan dengan gaya yang meyakinkan ternyata hanya bualan yang tidak ada artinya. Akhirnya setelah semua orang mengetahuinya orang tidak akan percaya bahkan dicap dengan "manjuhan tungap tabengkung isie".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini sebagai suatu ejekan terhadap orang lain yang terlalu banyak bicara tetapi tidak mengandung kebenaran sedikitpun.

# 60. Manuk Mikeh antang.

Manuk mikeh antang Ayam takut elang

Ayam takut kepada elang sebab burung elang adalah pemakan ayam. Begitu ayam melihat burung elang, maka ayam akan lari bersembunyi atau lari menjauh/menghindari.

Ungkapan ini menggambarkan sifat seseorang yang penakut,

<sup>&</sup>quot;Ketakutan seperti ayam terhadap elang".

apalagi kalau sudah diketahui yang dtakuti itu orang yang berwibawa, sadis, berkuasa dan lain-lain. Misalnya dalam suatu sekolah ada seorang guru yang sudah diketahui suka main tempeleng dengan murid, maka murid akan takut kepada sang guru, tersebut laksana ayam takut pada burung elang. Murid akan selalu lari menghindari gurunya.

Ungkapan ini masih hidup pada masyarakat pendukungnya.

### 61. Malisen sama kilau lindung.

Malisen sama kilau lindung. Licin sama seperti belut.

"Orang yang licik laksana belut".

Ungkapan di atas merupakan suatu gambaran sikap atau perangai dari manusia yang tidak bisa dipegangi perkataannya. Perangai orang yang seperti belut ini merupakan perangai orang yang sulit dihadapi untuk orang Dayak Ngaju, baik dia sebagai bawahan maupun sebagai atasan. Sebab apa yang ia katakan sangat sulit untuk dijadikan pegangan, karena ucapannya yang suka berbelit-belit atau kong kalingkong.

Oleh karena itu sifat atau kepribadian yang seperti ini bagi masyarakat Dayak Ngaju termasuk hal yang tidak disenangi.

Kepribadian seperti hal di atas memang dibenci orang Dayak Ngaju, karena pada dasarnya orang yang berkepribadian seperti belut suka mengambil keuntungan untuk dirinya pribadi, dan tidak menghiraukan kerugian orang di pihak lain. Artinya segala pengorbanan dan jerih payah orang lain sama sekali tidak dihargainya atau dengan kata lain orang seperti ini tidak dapat bersikap adil, serta bertentangan dengan sikap moral etika kehidupan.

Hal ini bertentangan karena karakter orang yang seperti ini tidak disenangi oleh orang, maka mereka harus mempunyai penangkalnya atau penolaknya, sehingga ungkapan ini bukan untuk melukiskan karakter atau kepribadian seseorang tetapi digunakan untuk alat pendidikan dengan kata "ela" atau "jangan" di awal kalimat.

Sehingga kalimat ungkapan itu menjadi "Ela malisen kilau lindung" atau "jangan licin seperti belut", sehingga dengan demikian dapat dicapai apa yang dimaksud bersikap jujur dan adil.

### 62. Manjalan sarak amas membujur balau bakahut.

Manjalan sarak amas membujur balau Menjalankan sisir emas meluruskan rambut

bakahut berkusut

Ungkapan ini dengan jelas menggambarkan betapa besarnya peranan orang tua untuk menyelesaikan berbagai perselisihan yang terjadi. Sebab orang tua biasanya dalam menyelesaikan masalah mempunyai gaya kepemimpinan kebijaksanaan yang berbeda dengan orang muda dalam mengambil suatu kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah.

Sebab untuk menyelesaikan perselisihan pendapat, kesalah pahaman dan segala pertentangan lainnya, perlu adanya seorang penengah yang bijaksana, yang jujur dengan tidak memihak pada seorangpun dari mereka yang berselisih, agar mereka yang berselisih merasa dihormati dan dihargai.

Biasanya orang yang dapat melakukan seperti hal di atas adalah orang tua, sebab kalau permusyawaratan dipimpin oleh orang tua, maka segala pertentangan itu dapat diputuskan dengan penuh keadilan.

# 63. Mangibar langau bara bau.

Mangibar langau bara bau Mengipas lalat dari muka

Di dalam bentuk masyarakat yang majemuk, tentu ada ber-

<sup>&</sup>quot;Orang tua meluruskan yang salah".

<sup>&</sup>quot;Tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya".

bagai macam sifat kepribadian manusia yang dapat kita jumpai seperti sifat yang tidak baik yaitu sifat yang tidak berani bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

Hal ini memang sering kita jumpai bilamana ada orang yang melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, lalau ia cuci tangan seolah-olah tidak tahu terhadap masalah itu.

Kepribadian yang seperti ini jelas bertentangan dengan etika ataupun moral, perbuatan semena-mena, terhadap orang lain. Oleh karena itu ungkapan di atas biasanya dipakai untuk menuntun para anak muda agar tidak semena-mena terhadap orang lain serta agar menghargai sesama manusia seperti kita mengasihi diri kita sendiri.

Nilai atau norma yang seperti inilah yang menjadi sasaran atau tujuan dari ungkapan tersebut di atas.

# 64. Manunggu sungei dia bara hulu.

Manunggu sungei dia bara hulu Manunggu sungai tidak berujung

"Melakukan pekerjaan yang tak akan pernah berakhir".

Ungkapan ini biasanya dipergunakan oleh orang tua untuk memberi satu pandangan kepada orang-orang muda. Sebab bagaimanapun juga orang tua itu pasti mempunyai pengalaman yang lebih banyak dari orang muda, selain itu juga orangtua dalam mengambil keputusan tentu sudah dipikirkannya hal yang tidak baik. Oleh karena itu apabila ada pekerjaan orang muda yang menurut orang tua merupakan pekerjaan yang tidak tahu kapan pekerjaan itu akan berhasil maka orang tua itu mengatakan bahwa jangan melakukan pekerjaan itu atau menurut ungkapan dalam bahasa dayak Ngaju "Manunggu sungei dia bara hulu".

Sebab apabila orang tua sudah melihat pekerjaan orang muda yang tidak akan membuahkan hasil, maka kewajiban orang tualah meneladani atau meluruskan pekerjaan orang muda itu agar jangan membuang waktunya dengan percuma oleh karena satu impian atau harapan yang belum pasti. Lihat contoh berikut ini:

Seorang pemuda yang kuat, tetapi ia tidak mau bekerja atau

berusaha untuk bekal kehidupannya di hari tua sebab ia berpikir dengan bekerja keras atau berusaha keras belum tentu ia menjadi orang kaya. Sebab orang miskin atau kaya itu ditentukan oleh rejekinya masing-masing. Oleh karena itu bila ia mempunyai rejeki jadi orang kaya, maka ada saja saatnya kelak, misalnya mendapat dana undian seratus dua puluh juta rupiah. Oleh karena itu lebih baik ia mengadu nasibnya dengan membeli kupon dana tersebut dari pada bekerja.

### 65. Maruak saluyah mamangku anak.

Maruak saluyah mamangku anak Berlobang sarungnya memangku anaknya.

"Tidak dapat melakukan pekerjaan lain selain mengurus anaknya".

Orang yang sulit melakukan pekerjaan lain karena sibuk mengurus anaknya, memang sering kita jumpai.

Hal ini dapat kita lihat kepada ibu yang baru membangun mahligai kehidupan mereka, khususnya kepada ibu rumah tangga yang baru memperoleh putranya yang pertama.

Memang mengasuh anak itu baik sekali, tetapi sebagai ibu rumah tangga yang baik ia juga harus memperhatikan kepentingan lain mereka seperti; menyiapkan keperluan bahan makanan dan memasaknya. Agar apabila suaminya datang dari tempat itu bekerja diharapkan makanan di rumah sudah tersedia. Sungguh hal ini kelihatannya sederhana tetapi tidak kecil artinya dalam rangka membina suatu rumah tangga yang bahagia dan sentosa.

Oleh karena itu orang tua biasanya memberikan pandangan dan gambaran kepada ibu rumah tangga itu agar dapat memanfaatkan waktu itu secara sebaik mungkin, agar jangan bekerja hanya terpaku pada satu masalah saja. Selain itu orang tua juga memberi nasehat sebagai penuntun sikap dan tingkah laku dalam mengurus anak, suami dan rumah tangga.

#### 66. Manjual upak bajai.

Manjual	upak	bajai	
Menjual	kulit	buaya	

<sup>&</sup>quot;Menjual kulit buaya".

Ungkapan ini menunjukkan sifat seseorang yang suka membual dengan ocehan-ocehan yang semuanya tidak bisa dipercaya. Memang kelihatannya seperti orang pandai, kerja dan ini semua untuk meyakinkan orang.

Orang yang demikian ini biasanya suka menipu, membohong bahkan bualan dan ocehan itu, dalam usaha memeras dan menipu orang lain. Tapi bagi orang lain yang mendengar ocehannya, dan yang seolah-olah tidak masuk akalnya mengatakan hanya: "Manjual upak bajai", yaitu hanya menjual kulit buaya.

Ungkapan ini sebagai cemohan bagi orang yang suka membual, mengoceh untuk menipu dan memeras orang lain. Dan bisa pula sebagai nasehat orang tua kepada anaknya agar jangan hidup dengan bicara kosong, pembohong dan suka memeras orang lain.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dalam masyarakat pendukungnya.

# 67. Mambelum pungau manutuk matan tempue.

Mambelum	pungau	manutuk	matan	tempue
Memelihara	pungau	mematuk	mata	pemeliharanya.

"Memelihara pungau tetapi akhirnya mata pemeliharanya sendiri dipatuknya".

Pungau adalah nama sejenis burung piaraan.

Ungkapan ini menggambarkan sikap seseorang yang tidak tahu mengucapkan terima kasih kepada orang yang pernah menolongnya, bahkan menyakiti orang yang telah berjasa menolongnya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah suatu nasehat orang tua kepada anaknya agar selalu mengucapkan terima kasih kepada orang yang pernah menolong atau membantu dalam kesulitan, berterima kasih dalam bentuk apapun, baik dalam perbuatan kita, maupun dalam ucapan dan tingkah laku. Jangan menyakiti hati orang yang pernah membantu kita lebih-lebih memeras.

Sampai saat ini ungkapan tersebut di atas masih berkembang dan tetap hidup oleh masyarakat pendukungnya.

Ilustrasi ungkapan ini ialah asal mulanya seseorang yang ikut menumpang di rumah orang lain yang mampu. Tetapi lama kelamaan orang yang menumpang hidup tersebut akhirnya berniat jahat yaitu ingin memeras orang yang ditumpanginya.

Hal ini betul-betul tidak dikehendaki oleh apa yang tercantum dalam moral Pancasila, yaitu "menjauhi sikap memeras terhadap orang yang menolongnya" (E 6).

# 68. Mapasarat Jukung mampalepah bahata.

Mampasarat jukung mampelepah bahata Membuat sarat perahu menghabiskan sangu

"Di samping ikut membuat perahu menjadi sarat, ditambah lagi dengan ikut menghabiskan sangu (beras) milik orang lain".

Ungkapan ini mengandung arti bahwa orang yang menumpang pada satu keluarga, orang tersebut menjadi beban yang berat bagi orang yang ditumpanginya, seperti menambah beban perahu yang telah sarat penumpang.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bermakna suatu nasehat, dari orang tua kepada anak-anaknya, agar jangan hidup senantiasa memberatkan orang lain, hendaknya berusaha hidup sendiri jangan memberati orang lain.

Ungkapan ini masih tetap berkembang dan hidup, terutama di daerah aliran sungai Barito tengah.

Sifat-sifat yang terungkap seperti uraian di atas, menunjukkan suatu sikap yang tidak dikehendaki, sebab ada kecenderungan orang yang demikian orang yang selalu menggantungkan diri pada orang lain, tidak mau berusaha.

Padahal semua orang diharapkan hidup dengan berusaha keras untuk dapat hidup dengan usaha sendiri, dengan kerja sendiri, tanpa menggantungkan hidup pada orang lain. Keinginan ini jelas tertera pada salah satu sila dalam Pancasila, yaitu pada butir E 10.

#### 69. Maluja akan hunjun.

Maluja akan hunjun. Meludah ke atas.

Orang yang meludah ke atas, tentu mengenai dirinya kembali, bahkan yang kena adalah mukanya.

Ungkapan ini memberi arti bahwa seseorang yang tidak setuju terhadap orang yang lebih kuasa, katakanlah atasan atau pemimpin atau kepala desa atau ketua RT, dengan berbuat aksi yang tentunya positif, namun yang dikoreksi adalah orang yang atas dan kuasa, maka dengan kekuasaannya, orang yang membuat aksi tadi tidak bisa berbuat apa-apa lagi, bahkan orang yang lebih atas tadi dengan kekuasaannya membalas dan memecat dan sebagainya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini, masalah kekuasaan dan wewenang, sehingga orang kecil akan semakin kecil tidak bisa berbuat apa-apa. Sebaliknya harus hati-hati dalam segala tindakan dan perbuatan.

Dalam ungkapan ini makna yang lebih positif adalah suatu keberanian membela kebenaran, sekalipun yang dikoreksi orang yang lebih berkuasa dan berwenang, tetapi menurut orang kalangan bawah, banyak kejanggalan-kejanggalan sehingga ada orang yang memberanikan diri untuk membela kebenaran, apapun resikonya.

Pancasila sebagai dasar dan falsafah Bangsa Indonesia membenarkan hal ini yaitu seperti yang tercantum pada Sila kedua, butir 7 "berani membela kebenaran dan keadilan".

Ungkapan ini sangat populer di kalangan masyarakat pendukungnya dan tetap hidup.

# 70. Menteng ureh mamud mameh.

Menteng ureh mamud mameh

<sup>&</sup>quot;Meludah ke atas"

Berani sangat berani bodoh

"Sangat berani tapi bodoh".

Ungkapan ini menggambarkan sifat seseorang yang pemberani, pantang mundur dalam membela kebenaran dan keadilan. Hanya sayang orang yang demikian ini semata-mata mengandalkan keberanian tanpa perhitungan. Akibat dan resiko tidak diperhitungkan sehingga keberanjannya tidak membawa hasil.

Sifat yang demikian ini biasanya spekulatifnya sangat tinggi dan nekad, tapi tanpa persiapan yang matang. Misalnya dalam situasi berkelahi, walaupun musuhnya 10 orang sedangkan dia hanya sendiri tetap dihadapinya, sehingga resikonya kemungkinan kalah atau cedera, bahkan mati sekalipun.

Barangkali seseorang yang menghadapi musuh 10 orang, lebih baik lari dari pada harus cedera. Begitu pula dalam situasi-situasi lain, apapun bentuknya.

Memang sifat ini sebenarnya baik juga sebab berani membela kebenaran dan keadilan, resiko apapun akan dihadapi.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini sebagai suatu nasehat agar kegiatan-kegiatan selalu memperhitungkan resiko.

Bisa juga sebagai pujian kepada orang yang bersifat berani dalam membela kebenaran dan keadilan.

Ungkapan ini masih hidup dan populer sebagai julukan bagi orang yang bersifat pemberani tapi kurang dalam memperhitungkan akibat-akibatnya.

# 71. Mendeng sama kagantung, munduk sama karandah.

Mendeng sama kagantung munduk sama karandah. Berdiri sama tinggi duduk sama rendah

Ungkapan ini bermakna, sebagai nasehat orang tua terhadap anaknya, agar jangan suka tinggi hati, suka meremehkan orang lain, lebih-lebih orang miskin harus dikasihani sebab mereka juga manusia sama dengan manusia yang lain. Tidak ada kelebihan dan kekurangan sesama manusia, tetapi sesama manusia adalah sama derajat, sama hak.

<sup>&</sup>quot;Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah".

Ungkapan ini sampai sekarang masih berkembang bahkan selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sikap menghargai sesama manusia adalah suatu gambaran kehidupan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Kalimantan Tengah. Sebab manusia sebagai makhluk tertinggi harus dijunjung tinggi derajat, hak serta kewajibannya.

Hal ini jelas sejalan dengan falsafah Negara kita Pancasila, seperti yang tertera pada sila 3, butir 1 serta sila ke 4 butir 4.

#### 72. Munus kilau ikuh kawuk.

Munus	kilau	ikuh	kawuk
Aus	seperti	ekor	biawak

<sup>&</sup>quot;Aus seperti ekor biawak".

"Munus" dalam bahasa Dayak Ngaju sama dengan "Aus". Aus dimaksud adalah aus yang semakin kecil, semakin ke ujung, semakin kecil. Bentuk ini kita bisa lihat sama bentuk ekor biawak, semakin ke ujung semakin mengecil.

Arti ungkapan ini adalah menggambarkan kehidupan seseorang atau sesuatu keluarga semakin hari semakin dalam kesulitan. Hidupnya semakin hari semakin merosot. Barangkali dulu hidupnya lumayan, penuh dengan harta. Tetapi semakin hari kekayaannya semakin terjual untuk mempertahankan hidupnya, dan akhirnya menjadi miskin.

Orang yang demikian, kurang gairah dalam menuntut kehidupan yang lebih baik, dan tidak suka hidup dengan kerja keras. Penyebab yang lain bisa juga karena pengambilan keputusan yang kurang cermat dalam segala kegiatan, sehingga akhirnya terjadi pengambilan keputusan yang salah dan menyesatkan. Kita memang dituntut suka bekerja keras dalam hidup ini, hal ini sejalan dengan sila 5 butir 10 "Suka Kerja Keras".

Ungkapan ini memberi makna sebagai suatu nasehat orang tua kepada anaknya agar hidup suka bekerja keras, sehingga dapat memperoleh kehidupan yang layak di tempat masyarakat, jangan semakin hari semakin mengalami kesulitan akibat tidak suka bekerja keras.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

#### 73. Mihir haur helu lawie.

Mihir haur helu lawie Menarik bambu dulu ujung

Orang yang menarik bambu lebih dulu ujungnya, jalannya tidak mungkin bisa lancar, tentu saja sering tersangkut pada ranting yang lain. Sebenarnya menarik bambu harus lebih dulu pohonnya, bukan ujungnya.

Ungkapan ini mengartikan hidup seseorang yang tersendatsendat, hidup yang susah, miskin tidak bisa maju seperti orang lain. Hidup dengan mengarungi kesulitan laksana menarik bambu dari ujung adalah perbuatan yang sia-sia. Oleh karena itu haruslah dicari usaha untuk mengatasi kesulitan itu.

Ungkapan ini memberi makna sebagai nasehat orang tua kepada anaknya agar suka bekerja keras untuk mengejar kehidupan yang layak di antara orang, sehingga kehidupan tidak seperti "mihir haur helu lawie". Atau bisa juga ungkapan ini sebagai celaan kepada orang lain yang tidak mau bekerja keras sehingga hidupnya tersendat-sendat.

Kehidupan memang menghendaki seseorang suka bekerja keras. Pancasila juga menghendaki kita senantiasa atau suka bekerja keras, seperti yang diungkapakan pada sila ke 5 butir 10 yaitu "suka bekerja keras".

Sampai saat ini ungkapan ini masih hidup dan berkembang oleh masyarakat pendukungnya.

#### 74. Misi rumbak kandarah.

Misi rumbak kandarah Mengail di dalam bak air

Mengail di dalam bak mandi sudah tentu tidak mungkin akan memperoleh ikan. Sudah diketahui bahwa bak air tidak mungkin ada ikan, tetapi tetap dikail.

<sup>&</sup>quot;Menarik bambu lebih dulu ujungnya".

<sup>&</sup>quot;Mengail di dalam bak air".

Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang pemalas, tidak berkemauan bekerja keras, kemauannya hanya ingin santai tidak mau berusaha dengan bekerja keras.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasihat orang tua kepada anaknya, agar mau bekerja keras dalam hidup ini, dan juga selalu ada kemauan berusaha agar memperoleh hasil.

Suka bekerja keras adalah sifat yang diinginkan oleh Pancasila sebagai landasan Negara serta Falsafat bangsa Indonesia, sesuai dengan sila ke 5 butir 10.

Sampai saat ini ungkapan ini masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pendukungnya.

# 75. Ngirim tai, hayak lawang.

Ngirim tai hayak lawang Mengirim tinja bersama lawang

"Mengirim tinja bersama ikan lawang".

Ikan lawang adalah sejenis ikan yang sangat rakus terhadap tinja manusia. Se ekor lawang , diminta mengantar tinja yang memang maknanya, maka makanan itu pasti tidak sampai ke tujuan, habis dilalap oleh ikan. Ungkapan ini mengkiaskan seseorang yang tidak jujur atau mental maling. Kalau diminta menyampaikan uang atau barang berharga, maka tidak akan sampai barang atau uang itu ke tujuan, langsung dibawa kabur.

Dengan ungkapan ini menggambarkan pribadi seseorang yang tidak dapat dipercayai, tidak jujur atau pribadi seseorang yang sudah tidak mungkin dapat dipercaya lagi. Hal ini mengingat pengalaman seseorang terhadap sesorang yang tidak jujur tersebut.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah suatu nasehat orang tua terhadap anaknya, akan selalu jujur dalam perbuatan, sehingga tidak dicap sebagai pribadi yang tidak dapat dipercaya. Kejujuran perlu ada dalam setiap situasi pekerjaan kita. Di samping sebagai nasehat, juga gambaran perasaan jengkel kepada orang lain.

Seseorang yang dipercayakan menyampaikan barang dan sebagainya, tidak sampai pada tujuan, maka seseorang berkata "memangnya mengapa kamu percaya kepada orang itu, kalau kamu menyuruh orang itu, sama saja dengan "mengirim tai hayak lawang" atau dalam situasi lain, seseorang yang diberi kepercayaan memegang suatu jbatan, padahal seseorang itu bekas koruptor atau suka menyelewengkan jabatannya. Dalam situasi inipun ungkapan ini dapat dilontarkan.

Oleh karena itu kejujuran memang perlu ada, sehingga selamanya orang akan percaya kepada kita. Hal ini sehubungan pula dengan apa yang diinginkan sila ke 5 dalam Pancasila, yaitu "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Ungkapan ini masih hidup bagi masyarakat pendukungnya.

### 76. Njarat pundang hong pai, dia sampet asu kumae.

<i>Njarat</i>	<i>pundang</i> ikan kering	hong	<i>pai,</i>	<i>dia</i>	sampet
Ikat		di	kakinya,	tidak	sempat
<i>asu</i> anjing	<i>kumae</i> memakannya				

"Walaupun ikan kering diikat di kakinya, tidak sempat anjing memakannya".

Ikan kering memang makanan anjing. Tetapi mengapa anjing selalu tidak sempat memakan ikan kering yang diikat di kaki?. Hal ini disebabkan kakinya selalu bergerak.

Dari ilustrasi di atas ungkapan ini menunjukkan sifat seseorang yang tidak betah di rumah; selalu jalan; sampai-sampai jarang sekali orang tuanya melihat anaknya.

Biasanya ungkapan ini ditujukan kepada anak-anak yang suka keluar rumah padahal pekerjaan keluarnya itu tidak ada gunanya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai perasaan jengkel orang tua terhadap anaknya atas pekerjaan yang tidak ada gunanya tetapi selalu tidak tinggal/diam di rumah.

# 77. Ongko-ongko baun bango, bakas-bakas bua rangas.

Ongkon-ongko baun bango, bakas-bakas Tua-tua mulut tempurung, tua-tua

buah rangas buah jingah.

"Tua-tua mulut tempurung, tua-tua buah jingah".

Perlu dipertegas bahwa buah "rangas", jingah adalah nama yang belum suka tumbuh di pinggir sungai dan di rawa lainnya.

Arti ungkapan ini ialah gambaran seorang yang sudah tua, tapi sifat dan gaya masih seperti anak muda. Misalnya suka bicara ceroboh (cabul, suka main-main dengan gadis dan sebagainya. Atau boleh dikatakan orang yang seharusnya dapat sebagai tetua, tetapi malah sifatnya seperti anak-anak yang tidak bisa menuai sesuatu.

Ungkapan ini memberi makna sebagai cemoohan bagi orang yang suka sebagai hidung belang, sudah tua tapi seolah-olah tidak menghargai bahwa dirinya sudah tua.

Ungkapan ini masih tetap populer di kalangan masyarakat pendukungnya.

# 78. Panjang lengee.

Panjang lengee Panjang tangannya.

Ungkapan ini dipakai oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebagai tindakan preventif agar anak-anaknya tidak terjerumus ke dalam jalan yang salah.

Sebagaimana kita ketahui kebiasaan mengambil barang orang lain itu diawali dengan tidak sengaja, tapi lama kelamaan dilaku-

<sup>&</sup>quot;Orang yang suka mengambil barang orang lain".

kan dengan kesadaran. Hal inilah yang ingin diperangi oleh orang tua dalam mendidik anaknya dengan menggunakan ungkapan ini.

Oleh karena itu orang tua menasehati anaknya agar dapat menghormati hak-hak orang lain serta mengetahui tindakan itu tidak baik.

Oleh karena itu apabila kita menemukan barang orang lain maka kita berkewajiban untuk mengamankan atau melindungi barang tersebut agar tidak diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

### 79. Pea pusa bele pundang.

PeapusabelepundangKapan kucingmalu kucingikan kering

"Mana mungkin kucing tidak mau makan ikan kering".

Ikan kering memang makanan kucing, kalau ada ikan kering yang lupa disimpan oleh pemiliknya dan si kucing bisa menjangkaunya, pasti bereslah ikan kering itu dilalap kucing. Sebab namanya saja makanan empuknya.

Artinya seseorang yang tidak dapat menahan diri dalam segala situasi, kalau ada kesempatan, lebih-lebih kesempatan dengan hasil yang begitu empuk, maka tidak dibiarkannya, yang seharusnya bukan haknya, hanya kesempatan memang memungkinkan; Seharusnya jangan dengan emosi tetapi berusaha menahan diri, sehingga kita bisa membedakan antara mana hak kita sendiri dalam mana hak orang lain.

Biasanya ungkapan ini timbul dalam situasi skandal sex, Ilustrasi berikut ini dapat menggambarkan makna:

Seseorang pemuda yang tidur satu kamar dengan seorang gadis bukan suami isteri lama kelamaan si gadis diketahui hamil, maka orang lain mengatakan "Pea pusa bele pundang".

Atau dalam situasi yang lain ungkapan ini tidak terbatas penggunaannya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai suatu nasehat orang tua agar dapat membedakan apakah kita berhak atau tidak berhak atas sesuatu. Harus bisa menahan diri.

## 80. Pea tau panganen mubah renteng.

Pea tau panganen mubah renteng Mana bisa ular sawah merubah belangnya

"Tidak mungkin ular sawah dapat merubah belangnya atau warnanya".

Seseorang yang sudah cacat namanya, diberi kepercayaan, tetap saja melakukan kesalahan-kesalahan akhirnya dia dianggap orang yang tidak bisa dipercaya selama-lamanya.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang yang terbentuk kepribadiannya, tidak mungkin dapat merubah pribadi serta sikapnya. Orang yang suka atau pernah menipu suatu saat akan menipu pula.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah suatu perasaan kejengkelan seseorang kepada orang lain karena orang yang sudah dipercayai, tetapi tetap saja mengulangi perbuatannya yang tidak baik, lalu timbul ungkapan "pea tau panganen mubah belang" (renteng).

Ungkapan ini sampai sekarang masih berkembang dan terus hidup pada masyarakat pendukungnya.

# 81. Pusa asu hayang mahin duan kea.

Pusa asu hayang mahin duan kea Kucing anjing sesat saja ambil juga

"Walaupun kucing/anjing sesat, kita ambil juga".

Ungkapan ini dapat diartikan, walaupun seseorang itu tidak diketahui asal usulnya, apakah kaya atau miskin tetap kita harus memperhatikannya, jangan membeda-bedakan orang sebab semuanya adalah manusia.

Ungkapan ini biasanya terjadi pada situasi melamar. Ada seseorang perantau melamar di suatu tempat di perantarauan, ketika lamaran pemuda itu sedang dibicarakan di antara keluarga pihak perempuan, orang itu, yang penting sudah kita lihat pribadi, sifat, kelakuannya baik. "Saya tidak pandang asal usulnya, golongan, suku, keturunan dan sebagainya", tapi dia membawa etiket baik, saya tidak keberatan menerimanya.

Kita jangan membedakan manusia itu adalah sama hak dan martabatnya,

Ungkapan ini memberi makna sebagai pernyataan orang tua atau sesseorang yang berprinsip bahwa hak dan martabat manusia adalah sama. Tidak membedakan golongan, suku dan agama. Dan ini pula sekaligus sebagai suatu nasehat orang tua kepada anaknya.

Ungkapan ini sampai saat ini masih hidup bagi masyarakat pendukungnya.

### 82. Pisau sala suhup.

Pisau sala suhup Parang salah sepuh

Biasa parang atau benda tajam lainnya sehabis dititik oleh pandai besi, kemudian disepuh atau dalam bahasa Dayak Ngaju "disuhup". Suhup ini harus hati-hati sebab sepuh adalah menentukan tingkat ketajaman parang atau benda tajam lainnya. Di samping menentukan tingkat ketajaman juga menentukan lemah atau kerasnya pada bagian yang tajam dari benda itu. Kalau "suhup"-nya baik, maka benda tajam itu akan baik.

Tetapi kalau "suhup"-nya salah maka terjadilah bentuk dan tajamnya yang kurang baik, dan sulit dirobah lagi kepada bentuk yang baik.

Dengan demikian ungkapan ini sebagai gambaran diri pribadi seseorang yang salah didikannya, sehingga terbentuk pribadi yang kurang baik, dan sulit diperbaiki lagi.

Ungkapan ini sebagai ejekan/cemohan bagi seseorang yang salah didikan oleh orang tuanya sehingga menjadi seorang yang tidak patuh dan tidak taat kepada orang tua yang akhirnya merusak dalam masyarakat.

Ungkapan ini masih hidup dalam masyarakat pendukungnya.

<sup>&</sup>quot;Parang salah sepuhnya".

#### 83. Pusit peru manata bitie.

Pusit peru manata bitie

Pecah empedu tertumpah ketubuhnya

Ungkapan di atas secara jelas menggambarkan bahwa masih saja ada orang yang tega membuat orang lain kecewa.

Dan juga secara jelas menerangkan bahwa apabila kita pernah menyakiti hati orang lain, suatu saatpun kita akan merasa dikecewakan.

Apabila kita tidak ingin perasaan kita dikecewakan oleh orang lain, maka kita dituntut untuk dapat mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencermintakan sikap dan suasana kekeluargaan kepada siapa saja.

Bila kita sudah dapat melakukan hal itu, maka tindakan kita itu akan memantulkan hal yang sama pada tindakan orang lain kepada kita.

Oleh karena itu berlakulah sebaik mungkin kepada orang lain dengan penuh kejujuran dan tanpa kepura-puraan serta janganlah mengharapkan imbalan dari orang lain.

# 84. Rutek jelei penda paraa.

Rutek jelei penda paraa Hancur biji gandum di bawah pantatnya

Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang selalu bergerak, tidak bisa tinggal diam, dan membuat perasaan jengkel orang yang melihatnya, bahkan menjijikkan. Karena tingkah lakunya yang selalu bergerak dan tidak bisa tinggal diam, orang tersebut dianggap orang murahan, sehingga kaum pria tidak segan-segan mengganggunya. Tingkah yang demikian biasanya ditujukan kepada anak remaja wanita. Sebagai orang tua tentu saja tidak senang melihat anaknya bertingkah laku demikian, sebab akhirnya menyangkut orangtuanya. Tingkah laku demikian ini disebut

<sup>&</sup>quot;Apa yang ditabur, itu yang dipetiknya".

<sup>&</sup>quot;Hancur biji gandum di bawah pantatnya".

"baganjir", artinya gampang diajak kesana - kemari oleh siapa saja, terutama oleh kaum pria. Orangtuanya sendiri tidak diindahkannya apabila ditegor atau dinasehati. Orang Dayak biasanya tidak senang melihat anaknya berprilaku "baganjir" ini, sebab dianggap tidak sopan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah suatu nasehat atau anjuran orangtua kepada anaknya supaya jangan baganjir, sebab akhirnya mengundang keberanian orang lain terutama pria untuk mengganggu, dan akhirnya dianggap sebagai wanita murahan yang memalukan orang tuanya sendiri.

Sampai saat ini ungkapan ini masih berkembang dan populer pada masyarakat pendukungnya.

# 85. Satumpul-tumpul pisau amun puna asa.

Satumpul-tumpul	pisau	amun	puna	asa
Setumpul-tumpul	parang	kalau	memang	diasah

<sup>&</sup>quot;Setumpul-tumpul parang kalau memang diasah".

Pisau/parang sekalipun kalau diasah, pasti bisa juga tajam. Seseorang yang bodoh atau sebodoh-bodohnya kalau diberi pendidikan atau kalau mau belajar tekun dan rajin, pasti bisa pula pintar. Atau seseorang yang masih selalu sial/jelek kalau mau bekerja keras dengan tekun, pasti bisa pula merubah nasibnya kepada nasib yang lebih baik.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada seseorang, yang putus asa agar jangan berputus asa. "Bagaimanapun bodohnya seseorang asalkan selalu belajar suatu saat akan pintar.

Ungkapan ini bisa pula berlaku dalam berbagai situasi, baik belajar, karir dan jenis pekerjaan yang lain.

# 86. Sangumang misek indue

Sangumang	misek	indue
Sangumang	bertanya	ibunya

<sup>&</sup>quot;Sangumang bertanya kepada Ibunya sendiri"

Sangumang adalah sejenis mahluk halus.

Sangumang lebih baik bertanya kepada ibunya sendiri dari pada bertanya kepada orang lain. Jadi dia menghargai ibunya, menghargai saudara-saudaranya. Menganggap ibunya, ayahnya dan sebagainya orang yang dihormatinya.

Arti ungkapan ini ialah menggambarkan suatu kerukunan, peradapan yang kuat di antara keluarga, di antara kelompok, adanya rasa persatuan, tali persaudaraan terhadap sesama orang.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah suatu nasihat orang tua kepada anaknya agar dalam hidup ini selalu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, kerukunan dan kekerabatan sesama manusia.

Sikap hidup yang demikian ini sudah jefas sangat dijunjung tinggi yaitu perlu diciptakan persatuan dan kesatuan/kerukunan Ungkapan ini sejalan pula dengan dasar negara kita Pancasila seperti apa yang dikehendaki pada sila "Persatuan Indonesia".

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh ,asyarakat pendukungnya.

# 87. Sangkalan pandak gagelan hanyer.

Sangkalan pandak gagelan hanyer Sangkalan pendek tumpuan lendir ikan

"Sangkalan yang pendek tempat tumpuan lendir ikan (amis)".

Sangkalan yang hanya pendek dan kecil, tetapi di situ pula tempat lendir ikan yang amis terkumpul.

Ungkapan ini menggambarkan nasib seseorang yang kena batunya akibat perbuatan orang lain yang tidak bertanggung jawab. Orang yang demikian ini hanya menerima nasib sial. Sedangkan orang lain melepaskan begitu saja tanggung jawabnya kepada orang yang lemah sehingga tumpuan kesalahan ditanggung oleh orang lain. Seharusnya orang yang berbuat harus berani

bertanggung jawab atas perbuatannya dengan segala resiko. Tetapi orang lain yang seharusnya tidak mengetahui apa-apa bahkan menanggung resikonya. Hal ini jelas merugikan orang lain.

Ungkapan ini jelas tidak dikehendaki oleh Pancasila sesuai dengan butir 9 sila ke 9, yaitu "tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah sebagai suatu nasehat agar di dalam perbuatan kita tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain maupun kepentingan umum.

Ungkapan ini masih hidup dan populer di kalangan masyarakat pendukungnya.

# 88. Sama menjual behas bisa.

Sama manjual behas bisa Seperti manjual beras basah

"Seperti menjual beras basah".

Beras yang basah biasanya kelihatannya dari luar atau goninya baik tetapi berasnya sendiri hancur karena basah dan tidak mungkin bisa dimasak. Beras itulah yang ingin dijualnya.

Ungkapan ini artinya seseorang yang dari pembicaraannya baik-baik dan muluk-muluk seperti orang pintar dan dengan segala daya meyakinkan orang lain agar orang lain percaya pembicaraannya. Tetapi sebenarnya apa yang dikatakannya tidak mungkin orang lain bisa percaya atau terpengaruh, sebab orang sendiri sudah mengetahui bahwa pembicaraan itu tidak ada kebenarannya, sebab karakteristik orang yang bersangkutan sudah diketahui orang lain. Kalau kita mendengar pembicaraannya memang meyakinkan, tetapi sebenarnya apa yang dikatakan itu hampa belaka.

Makna ungkapan ini sebagai suatu nasehat orang tua kepada anaknya agar jangan selalu menyombongkan diri dengan pembicaraan yang tidak benar. Bisa juga ungkapan ini sebagai cemohan terhadap pembicaraan seseorang yang tidak ada kebenarannya. Orang yang demikian ini biasanya penuh dengan kesombongan tetapi sebenarnya penuh dengan kelemahan. Jadi jangan menyombongkan diri tetapi sebenarnya kosong, dan

gaya hidupnya seperti orang mewah padahal tidak memiliki apa-apa.

Ungkapan ini masih populer di kalangan masyarakat pendukungnya.

## 89. Sama bawi jahawen.

Sama bawi jahawen Seperti perempuan enam

Enam orang anak raja yang masih gadis remaja yang di dalam masyarakat Dayak Ngaju dianggap tidak baik karena genit.

Ungkapan ini biasanya dipakai oleh orang tua untuk memberi nasehat kepada anak gadisnya yang meningkat dewasa. Sebab seorang gadis yang baru meningkat dewasa melakukan tindakan yang ke luar dari kebiasaan adat istiadat dianggap tidak baik atau tidak sopan.

Sebagaimana kita ketahui dalam peradaban orang timur menginginkan wanita yang lemah lembut, manis tutur katanya, serta memiliki budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu biasanya orang-orang tua mendidik anak-anaknya sedini mungkin agar mereka memiliki kepribadian seperti yang diuraikan di atas, agar mereka tidak menjadi cemohan di masyarakat namun menjadi pujian.

Oleh karena itu ungkapan ini dipakai untuk mendidik mereka, agar mereka dapat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sebagai manusia yang mempunyai peradaban.

# 90. Sama tagih Nagara buli.

Sama tagih Nagara buli Seperti ditagih (suku) Nagara pulang

<sup>&</sup>quot;Orang yang tidak menghargai sopan santun".

<sup>&</sup>quot;Orang yang tidak mempunyai sikap tenggang rasa".

Ungkapan ini dipakai oleh orang-orang tua untuk mendidik orang-orang muda agar mempunyai sifat tenggang rasa terhadap sesama manusia. Sebab cukup banyak orang yang tidak mempunyai sifat tenggang rasa sehingga apabila kita mempunyai hutang pada orang yang seperti ini dan ia menagih hutang itu kepada kita, dan kita tidak mampu melunasi hutang itu maka ia mengambil apa saja yang kita miliki sebagai bayaran hutang kita tersebut. Walaupun kita telah menjelaskan persoalan atau masalah yang kita hadapi tetapi ia tidak mau mengerti.

Oleh karena itu orang tua mengharapkan agar anaknya mempunyai sifat tenggang rasa yang tinggi dan tidak bersikap masa bodoh terhadap masalah yang dihadapi orang lain.

## 91. Sasar hai tanggaring, sasar are burung murep.

Sasar	hai	tanggaring	sasar	are
Semakin	besar	pohonnya	semakin	banyak

burung murep

burung menghinggapinya.

"Semakin besar orang itu semakin banyak masalah yang harus diselesaikannya".

Memang merupakan suatu fenomena yang terjadi secara terus menerus di dunia, orang kecil itu selalu ingin berlindung kepada orang yang lebih besar, baik oleh karena ia mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan atau karena ia orang kaya dan sebagainya.

Sehingga oleh karena keperkasaannya itu, maka ia menjadi tumpuan bagi sebagian orang.

Oleh karena itu orang besar ini kadang-kadang bisa bosan juga karena orang datang kepadanya secara terus menerus dengan segala permasalahannya, tentu banyak menyita waktunya, bahkan kadangkala masalah finansial juga harus ia keluarkan. Tentu saja oleh hal yang seperti ini mengurangi kebebasan pribadinya, sehingga waktu yang sebenarnya untuk keluarga menjadi terganggu.

Nah apabila sudah terjadi hal seperti di atas, maka disinilah

orang-orang tua berperan memberi nasehat dan petuah agar yang bersangkutan itu sadar akan kenyataannya, bahwa kebesaran itu ada karena ada yang kecil, oleh karena itu sifat atau kepribadiannya yang suka memberi pertolongan kepada orang lain itu jangan sampai luntur dan harus ia pegang teguh terus menerus, karena hal menolong orang lain itu lebih bahagia dari pada ditolong orang.

## 92. Tau pakat bulat mangat belum, dia tau pakat bulat pehe belum.

Tau	pakat	bulat	mange	ı t	belum,
Dapat	bersati	u bulat	enak		hidup,
dia	tau	pakat	bulat	pehe	belum
tidak	dapat	bersatu	bulat	sakit	hidup

<sup>&</sup>quot;Apabila dapat bersatu pasti hidup damai, namun apabila tidak dapat bersatu hidup menjadi sulit".

Kalau disimak makna ungkapan ini dalam-dalam, jelas sekali bahwa ungkapan ini memberikan satu gambaran atau pandangan kepada kita bahwa peranan kesatuan dan persatuan merupakan satu rangkaian mata rantai dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Oleh karena itu Pancasila dapat dengan mudah diterima cermin kepribadian bangsa Indonesia seperti apa yang terdapat di dalam ungkapan di atas yang jelas dan tegas serta relevan dengan sila ketiga dari Pancasila yaitu persatuan Indonesia.

Hal ini terbukti bahwa di dalam masyarakat Dayak Ngaju peranan dari kesatuan dan persatuan ini sangatlah penting untuk mencapai kemajuan, baik itu kemajuan materiil maupun rohani dan jasmani.

Bertalian dengan ungkapan di atas bahwa apa yang disebut masyarakat adil dan makmur damai sejahtera dapat diperoleh hanya dengan satu jalan yaitu dengan kesatuan dan persatuan.

#### 93. Tau mahuit dia tau mambet.

Tau	mahuit	dia	tau	mambet
Bisa	menolak	tidak	bisa	menarik

<sup>&</sup>quot;Bisa menerima tidak bisa memberi".

Ungkapan ini dapat berarti pula menggambarkan sifat seseorang yang selalu mementingkan diri pribadi, tanpa memikirkan kepentingan orang lain. Atau bisa juga diartikan seseorang yang hanya ingin meminta kepada orang lain, sampai orang minta bantuannya, dia tidak menghiraukannya seolah-olah dia tidak pernah menerima pemberian atau bantuan dari orang lain. Orang yang demikian ini biasanya kalau menyangkut kepentingannya tidak diperhitungkannya, tetapi kalau menyangkut kepentingan orang lain selalu diperhitungkannya dengan perhitungan untung rugi.

Ungkapan ini mengandung makna, sebagai suatu nasihat atau pesan orang tua terhadap anak-anaknya, supaya menjauhkan sifat yang demikian yaitu yang selalu menonjolkan kepentingan pribadi. Ungkapan ini dapat juga sebagai celaan atau kritik terhadap orang yang mempunyai sifat-sifat demikian, sebab sifat orang yang demikian memang tidak disenangi dalam suatu masyarakat. Orang itu selalu dijauhi tidak senang orang mendekatinya.

Sampai saat ini ungkapan ini ternyata masih berkembang, kita dapat mendengar ungkapan ini timbul dalam berbagai situasi, terutama dalam situasi santai.

Sifat-sifat yang selalu mementingkan diri sendiri tidak disenangi oleh segala lapisan masyarakat, sebab memang tidak dikehendaki oleh Pancasila, seperti yang terlihat pada butir E 9, yaitu tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

# 94. Tapas dia labien dia.

Tapas dia labien dia Kurang tidak lebih tidak

<sup>&</sup>quot;Orang yang rendah hatinya".

Ungkapan di atas menggambarkan sikap mental yang di dalamnya menunjukkan tentang kesederhanaan. Kesederahaan ini adalah wujud dari satu kepribadian yang tinggi, karena kesederhanaan ini merupakan suatu keindahan bagi orang yang dapat memahami nilainya.

Karena sifat kesederhanaan ini merupakan satu nilai kehidupan kita, maka kesederhanaan ini juga mengandung suatu makna, yaitu pandangan tentang pola kehidupan bermasyarakat atau pun bernegara.

Sifat atau kepribadian yang sederhana ini masih dapat kita temukan sekarang di dalam masyarakat yang heterogen. Sebab orang yang berkepribadian sederhana ini mempunyai satu garis kehidupan yang tidak sama dengan orang lain.

Karena Pola maupun cara kehidupannya tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan di mana ia berada, sebab ia sudah mempunyai garis pandangan hidup yang ia pegang dengan teguh.

Oleh karena itu kepribadian yang seperti ini menduduki tempat yang tersendiri. Sebab kesederhanaan ini membuat orang tidak sombong dan mengetahui secara pasti fungsi dan kedudukannya di dalam masyarakat.

# 95. Tanggiran paningkep, puna paningkep ih.

Tanggiran	Paningkep	puna
Pohon tempat lebah	senang hinggap	memang

paningkep ih suka hinggap saja

"Kalau namanya memang suka dihinggap lebah, ya di pohon itu terus di hinggapnya".

Yang dimaksud dengan "tanggiran" ialah pohon besar dan tinggi di mana tempat lebah bersarang atau membuat tapisnya, biasanya dalam satu pohon bisa mencapai 50 tapis. Tapi anehnya tidak semua "tapis" senang dihinggapi oleh lebah, tapi ada pula tanggiran yang senang dihinggapi sampai banyak tapis lebah.

"Tanggiran" yang disenangi lebah dinamakan "Tanggiran paningkep" yaitu tanggiran yang senang dihinggapi oleh lebah. Dan biasanya kalau sekali lebah senang pada "Tanggiran" terten-

tu, selamanya lebah pasti menyenangi tanggiran itu.

Ungkapan ini dapat diartikan orang yang selalu ketiban rezeki. Rezeki selalu ada padanya. Misalnya dalam usaha dagang, orang selalu senang belanja di toko/kiosnya sehingga hidupnya berkelimpahan. Terhadap keadaan seperti ini orang lain yang bangga atas usaha dan sukses oleh orang tersebut, mengatakan yah kalau sekali sudah sampai rezeki maka selanjutnya rezeki akan datang terus. Saat itulah ungkapan di atas diucapkan.

Mengapa orang bisa mencapai sukses dalam segala usahanya, tidak lain karena atas usaha, jerih payah serta kemauan dan kerja keras.

Ungkapan ini memberi makna sebagai suatu pujian kepada orang yang sukses dalam usahanya. Bisa pula sebenarnya sukses dalam segala hal, apakah usaha, karir, berkeluarga dan sebagainya.

Sampai saat ini ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

## 96. Tege bukit tege galeset.

Tege	bukit	tege	galeset
Ada	bukit	ada	dataran rendah

<sup>&</sup>quot;Ada gunungnya ada lerengnya".

Suatu lokasi hutan atau tanah, biasanya tidak mungkin hanya terdiri atas pegunungan saja atau dataran rendah saja. Tetapi biasanya keduanya ada yaitu pasti ada pegunungannya dan ada pula dataran rendahnya.

Begitu pula yang terjadi pada manusia atau pribadi, ada kelemahannya dan ada pula kelebihannya.

#### Contoh:

Ada orang kaya, suka kerja keras dan tekun dalam pekerjaan/ usahanya, tetapi ia lupa bergaul dengan masyarakat sekelilingnya, sehingga hubungan sosialnya menjadi kurang. Karena sikap yang demikian itu maka ada orang lain yang atau menyatakan dengan nada mengejek "walaupun kaya, banyak uang tapi pergaulannya tidak ada dengan lingkungannya", yah memang manusia ini "Tege bukit tege galeset". Inilah ungkapan yang diucap-

kan oleh orang lain yang merasa tidak senang dengan sikap demikian.

Ungkapan ini memberi makna sebagai suatu nasehat orang tua kepada anaknya agar hidup jangan terlalu mementingkan diri sendiri tapi hendaknya pula mementingkan sosial/pergaulan.

### 97. Tewu tisa kuas.

Tewu tisa kuas Tebu sisa ampas

Tebu yang hanya sisa ampasnya berarti manisnya sudah habis, dan ''kuasnya'' (ampas) tentu tidak ada gunanya lagi. Jadi dari tebu yang manis sekarang hanya tinggal ampasnya yang tidak ada hasilnya lagi.

Ungkapan ini sebagai gambaran diri seseorang yang dulunya pernah kaya dengan harta yang berlimpah-limpah tetapi entah mengapa pada akhirnya semua harta yang berlimpah-limpah habis sama sekali, sehingga keadaan orang bersangkutan menjadi biasa saja bahkan miskin.

Dulu sewaktu masih kaya, dapat pula dia mengandalkan kewibawaannya, tetapi sekarang setelah dia bukan lagi orang sebagai orang yang berpengaruh dalam masyarakat.

Dalam situasi apapun ungkapan ini bisa dipergunakan misalnya tentang kekayaan yang akhirnya habis, tentang karir yang dulu menanjak dan dipercaya, sekarang tidak lagi dan lain-lain.

Ungkapan ini ialah sebagai ejekan bagi orang yang dulunya sombong atas kekayaannya. Bisa juga sebagai perasaan prihatin atas nasib yang menimpa diri orang lain sehingga sekarang menjadi orang miskin.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup bagi masyarakat pendukungnya.

# 98. Teluk leleng ampah.

Teluk leleng ampah

<sup>&</sup>quot;Tebu sisa ampasnya".

Teluk tumpukan sampah

"Teluk tempat tumpukan sampah".

"Sampah" dimaksudkan di sini adalah sampah yang berserakan di sungai. Biasanya kalau air pasang (bah) sampah-sampah sangat banyak di sungai mengikuti air yang arus deras. Suatu saat sampah-sampah itu menumpuk di teluk, sebab biasanya arus sungai pasti menuju teluk. Di teluk itulah sampah-sampah terkumpul. Jadi wajarlah kalau sampah-sampah akan menumpuk di teluk.

Pengertian ungkapan ini adalah pujian kepada seseorang yang rezekinya berlimpah-limpah.

Misalnya: dagangannya menjadi sasaran para pembeli, setiap saat orang kelihatan selalu menumpuk membeli di tokonya. Rezeki yang berlimpah ini terjadi tidak lain karena sikapnya yang ramah, jujur, suka bekerja dan sebagainya.

Ungkapan ini bermakna sebagai suatu pujian atas perasaan bangga seseorang kepada orang lain atas rezeki yang berlimpah padanya, sehingga laksana sampah yang mengalir dan berkumpul di teluk. Biasa juga sebagai nasehat orang tua kepada anaknya agar selalu bersikap ramah kepada orang lain, sebab rezeki datangnya dari manusia juga.

Sampai saat ini ungkapan ini masih hidup pada masyarakat pendukungnya.

# 99. Tempun petak manana saraa.

Tempun petak manana saraa Mempunyai tanah berladang pinggirnya

"Kita yang asalnya mempunyai/memiliki tanah, tetapi akhirnya kita hanya bisa berladang di pinggirnya saja".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah semacam ungkapan perasaan iba atau prihatin baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Atau semacam ungkapan yang menunjukkan semakin terdesaknya suatu daerah akibat adanya pendatang dari luar. Sehingga penduduk asli tidak punya tempat

lagi, mereka akhirnya hanya menempati daerah pinggiran sedangkan pendatang menempati tempat startegis yang asalnya dimiliki oleh penduduk asli. Sehingga kaum pribumi tidak memiliki apa-apa lagi karena habis terjual kepada pendatang.

Arti atau makna yang lebih penting dari ungkapan ini adalah mengandung suatu peringatan kepada orang-orang muda yang sering hidup tanpa memikirkan masa depan, setelah segalanya terjadi, baru diketahui bahwa perbuatan itu salah.

Ungkapan ini masih sangat populer di kalangan masyarakat di pedesaan Kalimantan Tengah.

## 100. Tupai malantuk nangka.

Tupai malantuk nangka Tupai memahat nangka

Tupai adalah binatang yang kecil, sedangkan nangka adalah buah yang besar. Kalau tupai memahatnya atau memakannya maka tupai yang berada di atas buah nangka hampir tidak kelihatan dari sebelahnya dan kelihatannya tidak seimbang, sebab nangkanya besar sedangkan tupai kecil.

Artinya gambaran seseorang yang tidak seimbang dalam kegiatannya.

<sup>&</sup>quot;Tupai memahat buah nangka".

#### BAB III

#### PENUTUP

## A. Kesimpulan.

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dan juga fakta yang diamati langsung oleh peneliti di lapangan dapatlah ditarik kesimpulan antara lain sebagai berikut:

- 1. Faktor geografis akan menentukan kata atau kalimat yang dipakai dalam ungkapan.
  - Misalnya di daerah Kalimantan Tengah umumnya, dan khususnya suku Dayak Ngaju yang bermukim di sepanjang sungai kahayan yang dijadikan objek penelitian di mana lingkungan alamnya dikelilingi oleh hutan belantara; sungai; binatangbinatang hutan, pertanian/perladangan, maka ungkapan yang berkembang di sana banyak berhubungan dengan keadaan alam dimaksud;
- Ungkapan yang berkembang dalam suatu masyarakat sangat erat hubungannya dengan latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya;
- 3. Pada umumnya makna/nilai-nilai ungkapan yang dipakai menjurus ke arah moral, etik; nasehat dan nilai pendidikan yang bersifat preventif (pencegahan);
- Ungkapan merupakan salah satu perwujudan dari kepribadian yang mendalam dan bersifat turun temurun untuk melambangkan identitas yang tinggi dari masyarakat pendukungnya;
- Dalam hubungannya ungkapan sebagai salah satu perwujudan kepribadian masyarakat pendukungnya, maka sudah jelas dari hasil kegiatan inventarisasi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila itu sudah sejak dahulu kala menjadi milik bangsa kita;
- 6. Pancasila sebagai kepribadian bangsa kita yang dimiliki sejak dahulu kala terbukti karena makna dalam ungkapan yang berkembang dalam masyarakat kita sudah mengandung nilainilai yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri; di mana ungkapan yang ada sekarang ini adalah ungkapan yang diwariskan oleh nenek moyang kita sejak dahulu kala.

## B. Saran-saran.

Melihat akan hasil seperti yang dijelaskan pada kesimpulan di atas; maka dapatlah disarankan hal-hal sebagai berikut :

- Kegiatan penelitian seperti ini hendaknya tidak hanya terbatas pada ungkapan-ungkapan saja; tetapi diadakan pula terhadap teka-teki yang pernah berkembang di masyarakat kita; karena tidak jarang dalam teka-teki tersebut terkandung nilai-nilai yang mendalam dan menghendaki daya analisa yang tinggi;
- Agar hasil penelitian lebih berbobot hendaknya diadakan penelitian lanjutan yang bersifat khusus dengan thema-thema tertentu pula; sehingga hasilnya mampu mengungkapkan makna yang lebih mendalam lagi.
- 3. Budaya bangsa yang pernah berkembang dan pernah memberi arti positif bagi keutuhan bangsa mutlak harus segera diamankan dan didokumentasikan sebelum punah ditelan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

## Lampiran 1.

#### **DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Madjat Sahay
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 68 tahun

Suku Bangsa : Dayak Ngaju A g a m a : Hindu Kaharingan

Pekerjaan : Tani

Pendidikan : SD tidak tamat Bahasa yang dikuasai : Dayak Ngaju.

Alamat sekarang : Palawa.

2. Nama : Kristine Mihing

Jenis Kelamin : Perempuan
U m u r : 70 tahun
Suku Bangsa : Dayak Ngaju
A g a m a : Kristen Protestan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Pendidikan : S D

Bahasa yang dikuasai : Dayak Ngaju; Bahasa Indonesia.

Alamat sekarang : Kuala Kapuas.

3. Nama : Marid
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 68 tahun
Suku Bangsa : Dayak Ngaju

A g a m a : Hindu Kaharingan

Pekerjaan : Tani

Pendidikan : SD tidak tamat Bahasa yang dikuasai : Dayak Ngaju Alamat sekarang : H a n u a.

4. Nama : Dina
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 70 tahun
Suku Bangsa : Dayak Ngaju
Agama : Kristen Protestan

Pekerjaan : Tani

Pendidikan : SD tidak tamat Bahasa yang dikuasai : Dayak Ngaju Alamat sekarang : Palangka Raya.

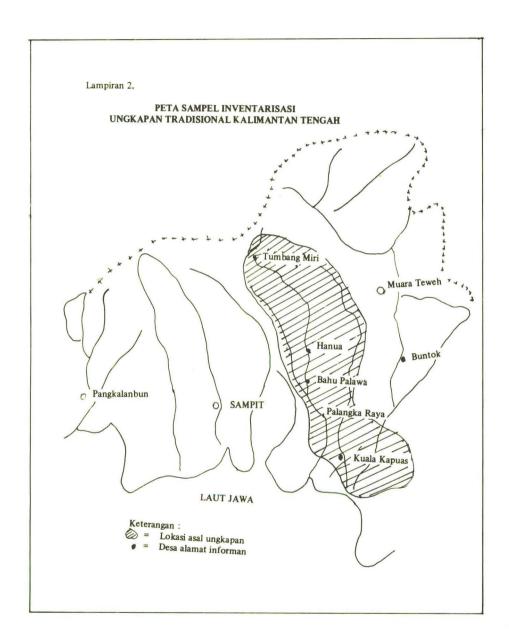
Nama : Herdiwong
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 43 tahun
Suku bangsa : Dayak Ngaju
Agama : Kristen Protestan

Pekerjaan : Tani

Pendidikan : SMP tidak tamat

Bahasa yang dikuasai : Dayak Ngaju; Bahasa Indonesia.

Alamat sekarang : Tumbang Miri.



## Lampiran 3.

## PENJELASAN - EJAAN.

Untuk membaca kata-kata yang ditulis dalam bahasa Dayak Ngaju dalam penulisan ini; kiranya penjelasan di bawah ini bisa membantu yakni sebagai berikut :

- 1. Pada bahasa Dayak Ngaju hurup hidup tidak ada yang berbunyi lemah (semuanya berbunyi keras).
- 2. Untuk mendapatkan bunyi lemah pada huruf hidup dimaksud maka diberi tambahan hurup e (misalnya matae);
- Kata-kata yang berakhir pada huruf hidup yang tanpa diberi e untuk melemahkannya dengan yang diberi huruf e mempunyai arti yang berbeda (misalnya mata = mata, tetapi matae = matanya);
- 4. Kata-kata yang berakhir pada hurup hidup kembar seperti ie; au; ai dan seterusnya diucapkan sama saja dengan bahasa Indonesia.
  Misalnya:
  - Kasai (bedak) sama dengan mengucapkan gulai pada bahasa Indonesia.
  - Balau (rambut) sama dengan mengucapkan danau pada bahasa Indonesia.
  - Bakei (kera) sama dengan mengucapkan murbei pada bahasa Indonesia.

## Lampiran 4.

## DAFTAR UNGKAPAN YANG PERNAH DIINVENTARISASIKAN.

## I. Bahasa Dayak Ngaju.

- 1. Ampit manak Tingang.
- 2. Ampit bitie Tingang Tanggerang.
- 3. Aku Raja, Aku Tamanggung, Aku Damang.
- 4. Bapinding rinjing, baatei butung.
- 5. Bajang kana pukung.
- 6. Beke iye bakul bapetuk.
- 7. Bujur-bujur ikuh asu.
- 8. Bisa bulu dia bisa belai.
- 9. Bakas-bakas bua rangas.
- 10. Duan kulat lihi batang.
- 11. Dus dahuyan dus ingkarap.
- 12. Ela mimbit supak kabuat.
- 13. Ela manangera langit mise kasau.
- 14. Ela entang sindai entang nyamu.
- 15. Ela helu mandaha bahat bara sangkalan.
- 16. Ela manyingah matan andau.
- 17. Huang kueh batang lembut hete ie tege.
- 18. Helu nupi bara batiruh.
- 19. Injam lunuk.
- 20. Inti-intih bua rihat.
- 21. Jatun tau kambing mubah belang.
- 22. Jadi iluja njelap tinai.
- 23. Jatun atun tunduk bajang panjang amun ie dia tau harague.
- 24. Jela-jela asu handak mansukap karak.
- 25. Jatun utus kelep tau mandai tunggul.
- 26. Jatun pusa nalua lauk je lenga -lengap.
- 27. Juju manuk babute.
- 28. Jatun danum tau maleket hunjun dawen kujang.
- 29. Jera-jera uluh manak.
- 30. Jera-jera beruk netek ikuh.
- 31. Keleh badaham bara bakuhu.
- 32. Kangawa dia kuman manuk kangaju dia kuman sabaru.
- 33. Kilau pusa manyahukan taie.

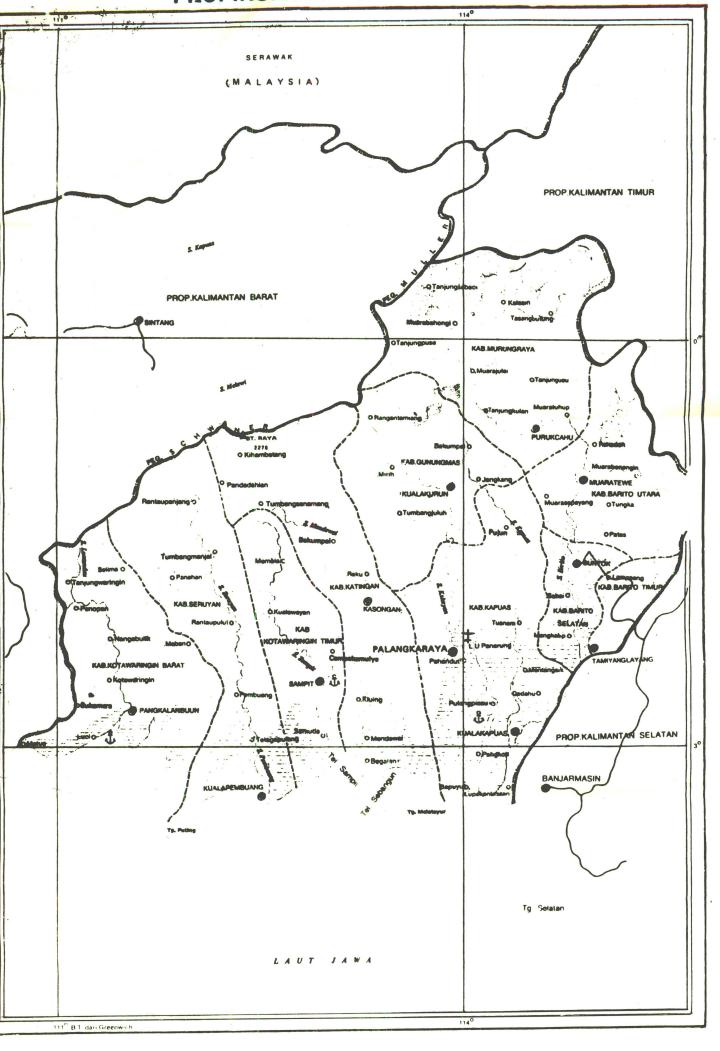
- 34. Kilau handalai buah kawu.
- 35. Kalisi mepet paran kulae.
- 36. Kilau asu manyingut paran kulae.
- 37. Munduk lelep mendeng tampuket.
- 38. Manutuk belai balatuk mameda belai sabaru.
- 39. Maraga sabaru huang hempeng.
- 40. Mamparingkung bawui lewu, manyeput bawui himba.
- 41. Kilau manuk mangakas hanjewu, mangakas halemei.
- 42. Manuk bapelek palapas.
- 43. Manata danum huang papan.
- 44. Mangayu balua bara rambat.
- 45. Mamantu garantung huang bentuk.
- 46. Mamunu lauk limbah kalewes.
- 47. Murik sungei je jatun bara kalepah.
- 48. Manunggu bua payang manjatu.
- 49. Manggatang aku helu, kareh manggatang ketun.
- 50. Penyet pungu.
- 51. Pisau mahapas suhup.
- 52. Piket dia bamata.
- 53. Saka apik manyusun piring sinde dia sinde tahantak.
- 54. Sawut bentuk tasik.
- 55. Tumun palanduk ela kilau undang.
- 56. Tekap sambil tekap gantau.
- 57. Tanteluh manangkelang batu.
- 58. Tambuhus pai tau injawut, tambuhus pander dia tau injawut,
- 59. Tamam auh nyahue jatun ujae.
- 60. Uli-uling asu tapangkit pinding kulae.

# II. Bahasa Dayak Ma'anyan.

- 1. Anipe katelen karah karengkup.
- 2. Amu kakang ngampir pusi, putak liat dibawah gunung.
- 3. Batang hang ambau gajah/gaje.
- 4. Dundung ru eh rare, petan sangkuh benet.
- 5. Haut wehu, ilahuah iselem.
- 6. Hala etang bangkai hala pada ulah rarung.
- 7. Ipahanrai sasanuh punggur.
- 8. Itegei hang wila wulu erang kawila.
- 9. Jarang teka wua mua.
- 10. Jue ang kawaleh surat wuwut.

- 11. Kukui witang ada witus surung jawu jangan pagat.
- 12. Kambe nyahunrang kalangkang.
- 13. Murik wuah wuwu taping wuah takalak.
- 14. Manu matei hang wuang wisian.
- 15. Munu iwek, nyambelum wawui.
- 16. Mait karewan napait hang urung.
- 17. Mira tanjung pikayeman ukur baya rantau pirumpakan bayu.
- 18. Nyambelum ramai hang kapit gantang.
- 19. Nyalah karewau napait hang urung.
- 20. Ngapat galung kasituri mijar kamang wunge punrak
- 21. Nyalah using na sibawu hang para.
- 22. Nyalah welum hang umbung pungur.
- 23. Nyalah piket kawawaiyan mate.
- 24. Nyalah barung mira putut, mayu lawi telang nyansalukan.
- 25. Nyalah ranu hawuang humang.
- 26. Nyalah ranu hang rawen rupi.
- 27. Nyalah napare rakit.
- 28. Nyalah usung anri antanu.
- 29. Nyalah nyeje tawu lawang.
- 30. Ngindrik jantang hang ambau jarau.
- 31. Puang nimbuk gunung umbu, puang nanyahi segara masin.
- 32. Puang mansul baji, puang muhat tumbuk.
- 33. Reren rarin kala ambah jungkau mutung, kisak kasik bapang nyereu jewe.
- 34. Siung tudi pungur pungga.
- 35. Talau putut, manang ngumbang.
- 36. Tueh ambung, tueh ayan, tueh kulat, ngandrei watang.
- 37. Tane bangkang puang karasa andrau ka'i dulang penu puang karasa andrau uran.
- 38. Umple lutek, alap tanang.
- 39. Ume indru jewe ure, tetei tepu adan sempuh.
- 40. Wawui nembus kandang, kenah nipar balat.

# PROPINSI KALIMANTAN TENGAH



Tidak diperdagangkan untuk umum